

**PERANAN AISYIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI DESA TAMPINNA KECAMATAN ANGKONA  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**

Oleh

**RUGANI**

NIM. 06.19.2.0048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RUGANI

Nim : 06.19.2.0048

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 November 2011  
Yang membuat pernyataan,

RUGANI  
NIM : 07.16.2.0048

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : *Skripsi*

Lamp. : 6 eks

Palopo, 22 Oktober 2010

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini

:

Nama : Rugani  
Nim : 06.19.2.0048  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Peranan Aisyiyah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I,

Dra. Hj. Nuryani, M.A

NIP. 19640623 199303 1 002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Aisyiyah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

Yang ditulis oleh :

Nama : Rugani

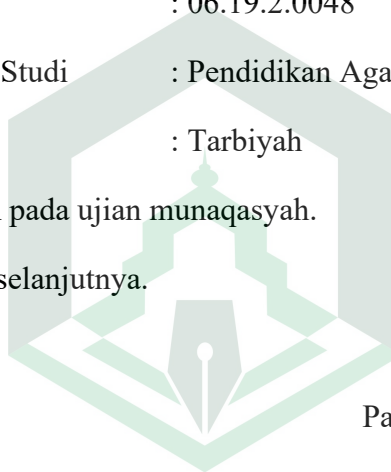
NIM : 06.19.2.0048

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 22 November 2011

IAIN PALOPO

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Hj. Nuryani, MA

NIP : 19640623 1993 2 001

Ratna Umar, S.Ag.,M.H.I

NIP : 19720203 199303 2 00

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Tidak lupa, penulis haturkan shalawat serta salam kepada Nabi junjungan Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar STAIN Palopo yang senantiasa memberikan motivasi selama proses penyelesaian studi.
3. Sukirman, S.S., M.Pd selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban, M.Ag, selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Pembantu Ketua III, dan

seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan – arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

4. Drs. Hasri, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K., M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini .
6. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.
7. Teristimewa kepada suami dan anak yang tercinta dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi,memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan iringan doa,semoga Allah swt membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Palopo,21 Nopember 2011 M  
25 Dzulhijjah 1432 H

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PARAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Hipotesis .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Latar Belakang Lahirnya Aisyiyah .....	10
B. Nama dan Tempat Lahirnya .....	12
C. Dasar dan Tujuannya .....	13
D. Masalah Pendidikan Agama Islam .....	16
E. Kerangka Pikir.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Variabel Penelitian .....	23
C. Definisi Operasional .....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisa Data.....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
A. Gambaran Umum Desa Tampinna Kecamatan Angkona Luwu Timur....	27
B. Latar Belakang Lahirnya Aisyiyah dalam perkembangannya di Kecamatan Angkona.....	30
C. Sistem Pelaksanaan kegiatan Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona .....	43

D. Peranan Aisyiyah dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Angkona .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	73





## ABSTRAK

Rugani, 2010. Skripsi. Peranan Aisyiyah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam (S>Pd.I). Pembimbing : (1) Dra. Hj. Nuryanim M.A, (2) Ratna Umar, S. Ag., M.H.I

**Kata kunci: peranan Aisyiyah, Pendidikan Agama Islam, Masyarakat Tampinna kecamatan Angkona.**

Skripsi ini membahas tentang Peranan Aisyiyah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

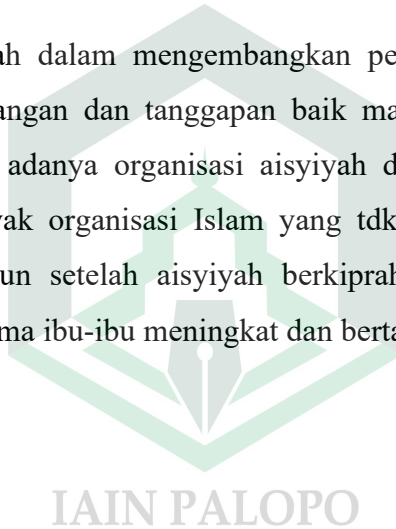
Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana latar belakang lahirnya Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona, Bagaimana Sistem dan kurikulum pelaksanaan pendidikan Agama Islam Di desa Tampinna Kecamatan Angkona. Dan bagaimana peran Aisyiyah dalam Perkembangan pendidikan agama Islam Di Desa Tampinna Kecamatan Angkona.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun Obyek penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif Kualitatif yang di mulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui latar belakang lahirnya Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona, untuk mengetahui sistem dan Kurikulum pelaksanaan pendidikan Agama Islam Di Desa Tampinna Kecamatan Angkona. Dan untuk mengetahui peranan aisyiyah dalam perkembangan pendidikan Agama Islam di Desa Tampinna Kecamatan Angkona.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona lahir di tengah-tengah masyarakat di latar belakang oleh factor Keagamaan, di mana masyarakat Desa Tampinna Kecamatan Angkona mayoritas beragama islam yang sangat menginginkan agar anak-anak mereka dapat mempelajari agamanya dengan baik, sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh aisyiyah adalah memakai sistem campuran antara pasantren dengan madrasah, yaitu kurikulum yang digunakan adalah sebahagian dari Departemen Agama dan sebahagian yang di buat pesantren sendiri sesuai dengan Kebutuhan, sebagai ciri khas organisasi”Amar Maruf Nahi Mungkar.

3. Peranan Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam perkembangan dan tanggapan baik masyarakat terhadap keberadaan Organisasi ini. Sebelum adanya organisasi aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona terdapat banyak organisasi Islam yang tdk memahami ajaran agamanya khususnya ibu-ibu, namun setelah aisyiyah berkiprah ditengah-tengah masyarakat terlihat pemahaman agama ibu-ibu meningkat dan bertambah imam dan taqwanya.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Desa Tampinna Kecamatan Angkona dikenal sebagai salah satu wilayah pengembangan pendidikan Islamiah. Hal itu ditandai dengan adanya pondok pesantren sebagai pusat pembinaan kader-kader pendidik termasuk yang membina pengajian ibu-ibu Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona. Pengajian ibu-ibu Aisyiyah masih tetap eksis hingga saat ini karena ditopang oleh tenaga-tenaga pendidik atau para muballigh muballighah.

Patut diakui bahwa pengajian ibu-ibu Aisyiyah telah berkiprah di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan fungsinya sebagai wadah pendidikan dan dakwah. Bahkan juga majelis taklim juga bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan paling giat melakukan kegiatan di semua lapisan masyarakat. Namun patut juga disadari bahwa berbagai aspek pengajian ibu-ibu Aisyiyah yang ada di Desa Tampinna Kecamatan Angkona masih perlu pembinaan agar dapat menjawab serta mengatasi tantangan kehidupan masyarakat.

Memasuki abad 21 ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang pesat, menyebabkan semakin derasnya arus informasi dan terbukanya pasar internasional yang berdampak pada persaingan bebas yang begitu ketat di segala aspek kehidupan.

Dalam era tersebut kita dituntut mampu berperan dalam persaingan bebas, lebih-lebih dalam dunia pendidikan. Konsekuensi logisnya, sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan memadai menduduki posisi yang sangat vital dan strategis dalam konteks saat ini.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendapat prioritas utama dalam kehidupan manusia. Sebab pendidikan menjadi satu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.<sup>1</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw,:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ<sup>2</sup>

Artinya :

Dari Anas Ibnu Malik berkata, sabda Rasulullah saw: “ Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (laki-laki dan perempuan).”<sup>3</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan berkewajiban mencari ilmu.

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara.

<sup>1</sup> M. Faiz Almath, *1100 Hadis Terpilih* (Jakarta: Gema Inani Press, 1993), h. 206.

<sup>2</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV (Bairut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 645.

<sup>3</sup> Terjemahan Penulis.

Kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, salah satunya kepada anggota Aisyiyah.<sup>4</sup>

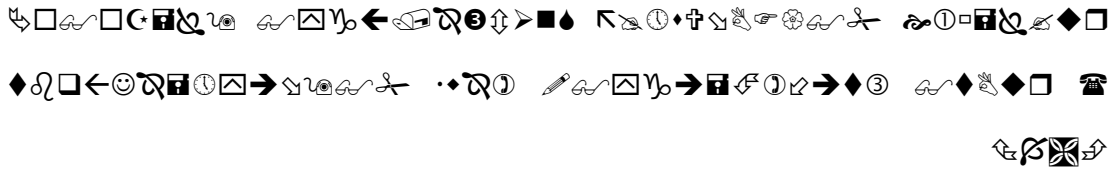
Adapun disini tidak hanya sebagai *transfer ofknowledge*, lebih dari itu tujuan pembentukan kepribadian. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh muballigh dan muballighah terhadap perkembangan jasmani dan rohani anggota Aisyiyah menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>5</sup> Sehingga dapat mengenal potensi yang dimilikinya dan kemudian dapat mengembangkan potensinya sesuai bakat dan moral.

Dalam hal ini betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam pembangunan manusia di Indonesia seutuhnya. Buktinya, dengan ditematkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah sila Ketuhanan, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana dalam firman Allah swt., dalam QS. Al-Ankabut (29): 43:

---

<sup>4</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 4.

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimbah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), h. 19.



Terjemahannya :

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia ; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.<sup>6</sup>

Namun, proses pembelajaran yang digunakan para pendidik (da'i dan da'iah) ini lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi. Para da'i memberi penjelasan dengan berceramah mengenai materi pelajaran dan anggota Aisyiyah sebagai pendengar. Metode pembelajaran semacam ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan serta menjadikan Aisyiyah menjadi jenuh, bosan dan malas belajar. Akibatnya pendidikan agama Islam kurang dapat memberi pengaruh yang berarti pada kehidupan anggota Aisyiyah sehari-hari, bahkan mengakibatkan terjadinya krisis multi dimensi terutama krisis moral pada kalangan anggotanya.<sup>7</sup>

Dari sini diperlukan kreativitas yang harus dilakukan oleh semua pihak baik para da'i dan da'iah maupun anggota Aisyiyah, karena para da'i dan da'iah sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pengurus Aisyiyah dituntut untuk lebih kreatif dalam merangsang pembelajaran dan mengembangkan kreativitas anggotanya. Tentunya anggotanya juga harus dapat belajar kreatif supaya dapat mengembangkan

<sup>6</sup> Departemen Agama RI., *Terjemahan al-Qur'an Perkata (type hijaz)* (Jakarta: Syaamil International, 2007), h. 401.

<sup>7</sup> *Ibid.*

dan menemukan solusi yang cepat dan tepat. Belajar kreatif memungkinkan timbulnya ide-ide baru, cara-cara baru dan dapat menghasilkan sumbangan bagi pembangunan nasional.

Salah satu jalan untuk membina ibu-ibu Aisyiyah adalah melalui pendidikan. Pendidikan dapat menyentuh berbagai aspek, seperti pembinaan pengurus, lembaga serta kurikulum dan metodenya. Tegasnya pendidikan dapat berperan dalam membina ibu-ibu Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona. Olehnya itu pendidikan harus mempunyai dasar dan tujuan.

Dalam pendidikan juga dipengaruhi faktor-faktor yang menunjang berhasilnya pendidikan itu. Faktor-faktor itu antara lain :

1. Faktor tujuan / cita-cita
2. Faktor-faktor pendidik
3. Faktor terdidik / anak didik
4. Faktor alat
5. Faktor lingkungan / millieu

Faktor-faktor itu satu sama lain harus berjalan seimbang, karena akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan agama.

Agama pada dasarnya ialah mempelajari keyakinan tentang zat Allah swt. yang menguasai alam raya ini.

Manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena dengan beribadah itu manusia selalu berusaha untuk berhubungan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk pelaksanaan ibadah ini,

agama telah mengatur cara-cara untuk dijalaninya. Salah satu untuk mempelajari cara-cara ibadah itu ialah lewat pendidikan non formal. Sedangkan agama Islam ialah pengajian. Lewat pengajian itulah salah satu alat untuk mempelajari cara-cara ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'ah agama.

Dengan demikian maka pengajian adalah merupakan aktivitas keagamaan yang mempengaruhi terhadap pengalaman ibadah seseorang terutama yang terjun dalam aktivitas tersebut. Pengajian ibu-ibu adalah termasuk pendidikan non formal di dalam mempelajari agama. Tetapi apakah pelaksanaan pengajian ibu-ibu dapat berjalan dan terlaksana dengan mulus, karena ibu adalah termasuk seseorang yang penting atau merupakan makhluk yang paling sibuk dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga.

Maka dengan demikian apakah adanya pengajian ibu-ibu Aisyiyah akan berpengaruh terhadap pengamalan ibadahnya, baik yang bersifat horizontal. Atau mungkin adanya pengajian ibu-ibu hanya merupakan suatu wadah untuk berkumpul dan arisan saja, sehingga tidak berpengaruh sama sekali terhadap pengamalan ibadahnya dan pengamalan sehari-hari menurut ajaran agama Islam yang diperolehnya lewat pengajian Aisyiyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang dijadikan pokok permasalahan adalah bagaimana peranan Aisyiyah terhadap perkembangan



pendidikan agama Islam di Desa Tampinna Kecamatan Angkona? Pokok permasalahan tersebut dapat di jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona?
2. Bagaimana sistem dan kurikulum pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona?
3. Bagaimana peranan Aisyiyah dalam perkembangan pendidikan Agama Islam di Desa Tampinna Kecamatan Angkona?

### ***C. Hipotesis***

1. Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona lahir di tengah – tengah masyarakat dilatar belakangi oleh faktor keagamaan, dimana masyarakat Desa Tampinna Kecamatan Angkona mayoritas beragama Islam yang sangat menginginkan agar anak – anak mereka dapat mempelajari agamanya dengan baik, agar nantinya dapat dilestarikan, karena di dalamnya ibu-ibu belajar agama dengan baik. Disamping didorong oleh rasa tanggung jawab membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus didorong oleh semangat ingin menghilangkan kebodohan yang menimpa sebahagian masyarakat Desa Tampinna Kecamatan Angkona.
2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh Aisyiyah adalah memakai sistem campuran antara pesantren dengan madrasah, yaitu kurikulum yang digunakan adalah sebahagian dari Departemen Agama dan sebahagian yang dibuat

pesantren sendiri sesuai dengan kebutuhan, sebagai ciri khas organisasi” *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar*”.

3. Peranan Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam perkembangan dan tanggapan baik masyarakat terhadap keberadaan organisasi ini. Sebelum adanya organisasi Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona terdapat banyak orang Islam yang tidak memahami ajaran agamanya khususnya ibu-ibu, namun setelah Aisyiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat terlihat pemahaman agama generasi muda dan utamanya ibu-ibu meningkat dibanding sebelumnya, terbukti banyaknya anak-anak dari generasi muda Islam serta ibu-ibu melaksanakan shalat jamaah ke masjid baik di bulan ramadhan maupun di luar ramadhan dan mengadakan tadarrus Al-Qur’an, yasinan, menghafal ayat-ayat pendek dan ayat-ayat pilihan serta praktek ibadah seperti : wudhu, cara shalat, tayammum dan cara mandi janabah serta pengajian keagamaan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, khususnya ibu-ibu Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan mengetahui latar belakang lahirnya Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona.
2. Untuk mengetahui sistem dan kurikulum pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona.

3. Untuk mengetahui peranan Aisyiyah dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Desa Tampinna Kecamatan Angkona.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat hasil penelitian ini diharapkan memiliki:

- a. Untuk menambah khasanah keilmuan Islam dalam rangka mengembangkan ajaran agama Islam sebagai ajaran yang memiliki keunggulan komparatif.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan fikiran dalam usaha meningkatkan kesadaran beragama dalam lingkungan pendidikan non formal (melalui pengajian).

##### 2. Manfaat praktis

- a. Pemerintah, yang secara kontinyu mencari alternatif terbaik bagi pelaksana pendidikan terutama pendidikan agama Islam begitu pula untuk merumuskan pola kehidupan umat beragama yang lebih kondusif.
- b. Masyarakat, terutama masyarakat muslim di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, agar dapat mengekspresikan sikap keberagamannya pada tataran universal, inklusif dan *rahmatan lil Alamin*.
- c. Pemerhati pendidikan untuk tidak henti-hentinya berupaya menjadikan pendidikan sebagai kegiatan unggulan bagi pendewasaan manusia agar tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara akan senantiasa aman dan sejahtera lahir batin.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Latar Belakang Lahirnya Aisyiyah*

Bila menengok sejarah masa lalu di saat keadaan masyarakat Islam pada masa hidupnya K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia sangat menyedihkan, oleh karena ditimpa berbagai krisis yang datang menimpa agama Islam sendiri sebagai berikut :

- a. Agama Islam yang telah banyak bercampur dengan berbagai ajaran yang bukan berasal dari Al-Qur'an dan hadits.
- b. Umat Islam hidup dalam alam kebekuan dan kemunduran.
- c. Merajalela perbuatan bid'ah, syirik, dan khurafat, sehingga umat Islam hidup dalam alam dan suasana yang penuh diliputi oleh kebingungan dan tidak menentu.<sup>1</sup>

Dengan demikian almarhum K.H. Ahmad Dahlan mulai sadar akan perlunya memajukan kaum wanita Islam, untuk diberi pelajaran, bimbingan dan arahan pendidikan agama Islam, untuk menanamkan perlunya menuntut ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kewanitaan sebagaimana cita-cita Ibu Kartini.

Maka berdirilah suatu perserikatan sebagai gerakan wanita Islam dengan nama Aisyiyah untuk memberi bimbingan kepada wanita kearah kesadaran beragama dan berorganisasi, adalah meliputi bidang khusus bagi wanita kearah

---

<sup>1</sup> Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962, Makin Lama Makin Cinta (t.tp.: Departemen Penerangan, t.th.), h. 155.

keagamaan / keislaman, kesusilaan, pendidikan, pengajaran serta bidang yang bertalian dengan kewanitaian.

Untuk mencapai masyarakat tentram dan bahagia, dianugrahi nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah sehingga merupakan suatu negara yang indah, suci bersih dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun.

Kesemuanya itu agar dapat menunaikan kewajiban, mengamalkan perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun tujuan organisasi adalah sebagai berikut :

1. Mengembalikan dasar kepercayaan umat, kepada tuntunan Al-Qur'an dan hadits.
2. Menafsirkan ajaran Islam dalam amal perbuatan yang berguna bagi masyarakat.
3. Mengamalkan ajaran Islam dalam amal perbuatan yang berguna bagi masyarakat.
4. Memperbaharui System pendidikan agama Islam secara modern.
5. Mengintensifkan/ meningkatkan ajaran-ajaran Islam ke dalam, dan mempergiat usaha dakwah keluar.
6. Membebaskan manusia dari ikatan-ikatan tradisional, taqlid lama, dan lain-lain yang membelenggu hidup dan kehidupan menuntut sepanjang tuntunan agama.

7. Menegakkan hidup dan kehidupan menuntut sepanjang tuntunan agama.<sup>2</sup>

Demikian secara singkat berdirinya organisasi Aisyiyah, yang merupakan organisasi wanita Islam yang tertua di bumi Indonesia.

**B. Nama dan Tempat Lahirnya**

Sebelum sampai kepada pembahasan tentang Aisyiyah, maka perlu dikemukakan bahwa nama Aisyiyah ialah :

“ Organisasi gerakan Islam bernama Aisyiyah adalah organisasi yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan, yang berdiri pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 12 April 1917, dan berkedudukan di tempat kedudukan pimpinan pusatnya”.<sup>3</sup>

Adapun pendiri dari organisasi Aisyiyah adalah K. H. Ahmad Dahlan kurang lebih lima tahun telah mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta. Melihat tahun berdirinya baik Muhammadiyah maupun Aisyiyah jelas masih dalam zaman penjajahan Belanda yang mana pada saat itu sebahagian masyarakat Indonesia masih dalam keterbelakangan khususnya masyarakat Desa Tampinna Kecamatan Angkona. Aisyiyah lahir adalah merupakan gerakan wanita dalam wadah pergerakan Muhammadiyah.

Nama aisyiyah di ambil dari nama salah seorang Isteri dari Nabi Muhammad saw., yaitu Aisyah yang menjadi tauladan dan diikuti jejaknya baik akhlaknya, cara-cara beribadah maupun kesetiaan, ketaannya kepada suaminya

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Lihat dalam pasal 1, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah* , Jakarta 1970 M., h. 9.

yang dalam sejarah hidupnya terkenal sebagai wanita teladan mendampingi Nabi Muhammad saw membangun umat manusia.<sup>4</sup>

Aisyiyah sebagai organisasi mengalami pasang surut dalam perjuangannya dan tidak sedikit mendapat rintangan dan tantangan, akan tetapi Aisyiyah melangkah maju dan menunjukkan grafik naik, hal ini dapat dilihat dalam sejarah pergerakannya di Indonesia dan berdirilah cabang-cabang dan ranting-rantingnya. Semula berpusat di Yogyakarta kemudian berkembang di kota-kota besar lainnya seperti: Jakarta, Semarang, Surabaya, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan lain-lain melalui putri K. H. Ahmad Dahlan dari kota-kota besar ke kota-kota kecil dan bahkan di daerah sekecil-kecilnyapun nama Aisyiyah dikenal oleh masyarakat bahkan luar negeripun mengenalnya seperti: Singapura, Malaysia dan lain-lain.

Aisyiyah masuk ke daerah Luwu Timur sekitar tahun lima puluhan dibawah oleh muballigh/ muballighah Muhammadiyah di Luwu atau Sulawesi Selatan pada umumnya dan mendapat sambutan baik dari masyarakat.

### **C. Dasar dan Tujuannya**

a. Bahwa setiap organisasi itu mempunyai dasar atau landasan, sebagaimana halnya dengan organisasi Aisyiyah adalah suatu organisasi yang berdasarkan Islam dan hal tersebut tertulis dalam anggaran Dasar Aisyiyah pasal 11 berbunyi :

Organisasi Aisyiyah berdasarkan Islam<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 11.

Dalam hal ini organisasi Aisyiyah bergerak sesuai tuntunan Al-Qur'an yang menjadi dasar untuk melaksanakan dakwahnya.<sup>5</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 104:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُ غَمَّهُمْ وَلَنَسُدَّنَّ عَنْهُمْ غَمَّهُمْ إِنَّا بِأَعْيُنِنَا السَّالِحِينَ  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزَلَنَّا عَنْهُمْ الْوَسِيلَ السَّالِمَةَ  
 سَلَامَةً مِّنَ الْغَمِّ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَفْضَلِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah oarang-orang yang beruntung.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Amar Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Selanjutnya dalam Q. S. An-nahl (16): 97:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزَلَنَّا عَنْهُمْ الْوَسِيلَ السَّالِمَةَ  
 سَلَامَةً مِّنَ الْغَمِّ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَفْضَلِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh , baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Ketua Aisyiyah Kecamatan angkona, *Wawancara*, pada tanggal 27 April 2010, di Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI., *Terjemahan al-Qur'an Perkata* (Jakarta: Syaamil Internasional, 2007), h. 65.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 278.



Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Aisyiyah mempersatukan diri dan bergerak dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial utamanya dalam dakwah yakni amar ma'ruf nahi mungkar.

b. Tujuannya

Aisyiyah sama halnya dengan Muhammadiyah adalah suatu organisasi yang berkecimpung dalam bidang sosial pendidikan dan dakwah, untuk itu maka organisasi Aisyiyah adalah sejalan dengan organisasi Muhammadiyah dan anggota Aisyiyah adalah anggota Muhammadiyah, sesuai yang tercantum dalam anggaran dasar Aisyiyah tentang keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah No. 2 1966 pasal 1 yang mana tujuannya berdiri sama dengan tujuan Muhammadiyah yaitu :

1. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
2. Membimbing wanita kearah kesadaran beragama, berorganisasi, bermasyarakat dan berbangsa.
3. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, dan menjalankan ajarannya yang murni.
4. Dengan kesadaran beragama menimbulkan rasa tanggung jawab yang dapat melaksanakan usaha-usaha sosial memperbaiki lingkungan hidup, berusaha bekerja sama dengan segala golongan serta membantu pemerintah dalam

memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang di ridhoi oleh Allah swt.<sup>8</sup>

Dengan melihat tuntunan yang tersebut di atas, Muhammadiyah/ Aisyiyah menghormati dan mematuhi hukum dan perundang-undangan yang sah. Pada dasarnya, dasar negara pancasila tidak bertentangan dengan agama Islam.<sup>9</sup>

Dengan demikian tujuan Muhammadiyah/ Aisyiyah bersama-sama dengan segala amal usahanya, bertujuan untuk mensukseskan segala program pemerintah.

#### ***D. Masalah Pendidikan Agama Islam***

##### **1. Pengertian**

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani Paedagogis terdiri dari kata *pais* yang artinya anak dan *again* berarti membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang di berikan kepada anak.<sup>10</sup>

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan islam mengemukakan bahwa pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah tarbiyah, dengan kata kerja *rabba*, yang berarti mendidik, mengasuh, memelihara juga menciptakan.<sup>11</sup>

Suwarno dalam bukunya Pengantar Umum Pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntutan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara

---

<sup>8</sup> Lihat dalam pasal 1, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*, Jakarta 1970 M., h. 9.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rimba cipta, 2001), h. 69.

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 26.

singkat: “pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan ,dalam arti jasmani dan rohani”.<sup>12</sup>

Berikut akan dikemukakan pengertian pendidikan menurut para ahli sebagai berikut:

1. Edward Humphrey

“ ...education mean an increasen of skill of development of knowledge and understaning as a result of traning, studi or experience ...”.<sup>13</sup>

2. Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Alisuf Sabri

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tinnginya.<sup>14</sup>

3. S. A Bratanata sebagaimana dikutip Alisuf Sabri

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.<sup>15</sup>

4. Seogarda Poerbakatja sebagaimana dikutip Zuhairini

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan atau

---

<sup>12</sup> Suwarno, *Pengantar Umum pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: rineka Cipta, 1992), h. 2.

<sup>13</sup> Edward Humphrey, *Encylopedi Internasional* (New York: Grolier, 1975), h. 247.

<sup>14</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 5.

<sup>15</sup> Ibid.

mengalihkan kebudayaan kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>16</sup>

5. Zuhairini sebagaimana dikutip Alisuf Sabri

Pendidik adalah aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.<sup>17</sup>

6. Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Alisuf Sabri

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>18</sup>

Dengan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah aktifitas untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai pengetahuan, sikap serta keterampilan dari pendidik dalam rangka untuk memanusiakan anak manusia menjadi manusiawi (dewasa, jasmani, dan rohani) selaras antara kehidupan dunia dan akhirat seimbang antara kehidupan sebagai masyarakat.

Sedangkan agama adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dan lingkungannya. Jadi kebenaran agama bukan merupakan hasil usaha manusia. Manusia tinggal menerima begitu saja sebagai paket Tuhan.

---

<sup>16</sup> Zuhairini, *Pilsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 149.

<sup>17</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 5.

<sup>18</sup> Suwarno, *op. cit.*, h. 3.

Dalam buku “Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam” karangan Abu Ahmadi dan Noor sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>19</sup>

Sementara didalam buku kamus umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S Poerwardaminata agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>20</sup>

Dan di dalam buku filsafat Hukum Islam yang disusun oleh DR. Faturrahman Djamil, MA. Mendefinisikan agama adalah sesuatu yang berasal dari Tuhan, berupa ajaran tentang ketentuan, kepercayaan, kepasrahan dan pengalaman, yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang berakal, demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Dari ketiga definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama adalah suatu peraturan dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui ajaran kebaktian dengan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan demi memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Mewariskan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimin, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi aksara, 1994), h. 4.

<sup>20</sup> Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 18.

<sup>21</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat hukum Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 31.

generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah swt, berbudi luhur, berkepribadian utuh memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Agama Islam karangan Arifin disebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.<sup>22</sup>

Dan di dalam buku *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kemasyarakatan.<sup>23</sup> Jadi pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam, pendidikan yang bertujuan untuk membantu pribadi muslim yang patuh kepada Allah dan berwawasan tinggi.

Selanjutnya Drs. Muhaimin mengomentari bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang merupakan bimbingan, arahan serta pengajaran dan latihan dengan memberikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 11.

<sup>23</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 12.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75-76.

Jadi dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sengaja oleh peserta didik (guru agama Islam) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Dari berbagai pengertian pendidikan agama Islam di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping itu untuk membentuk kesalehan sosial. Kesalehan pribadi diharapkan mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama maupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

#### ***E. Kerangka Pikir***

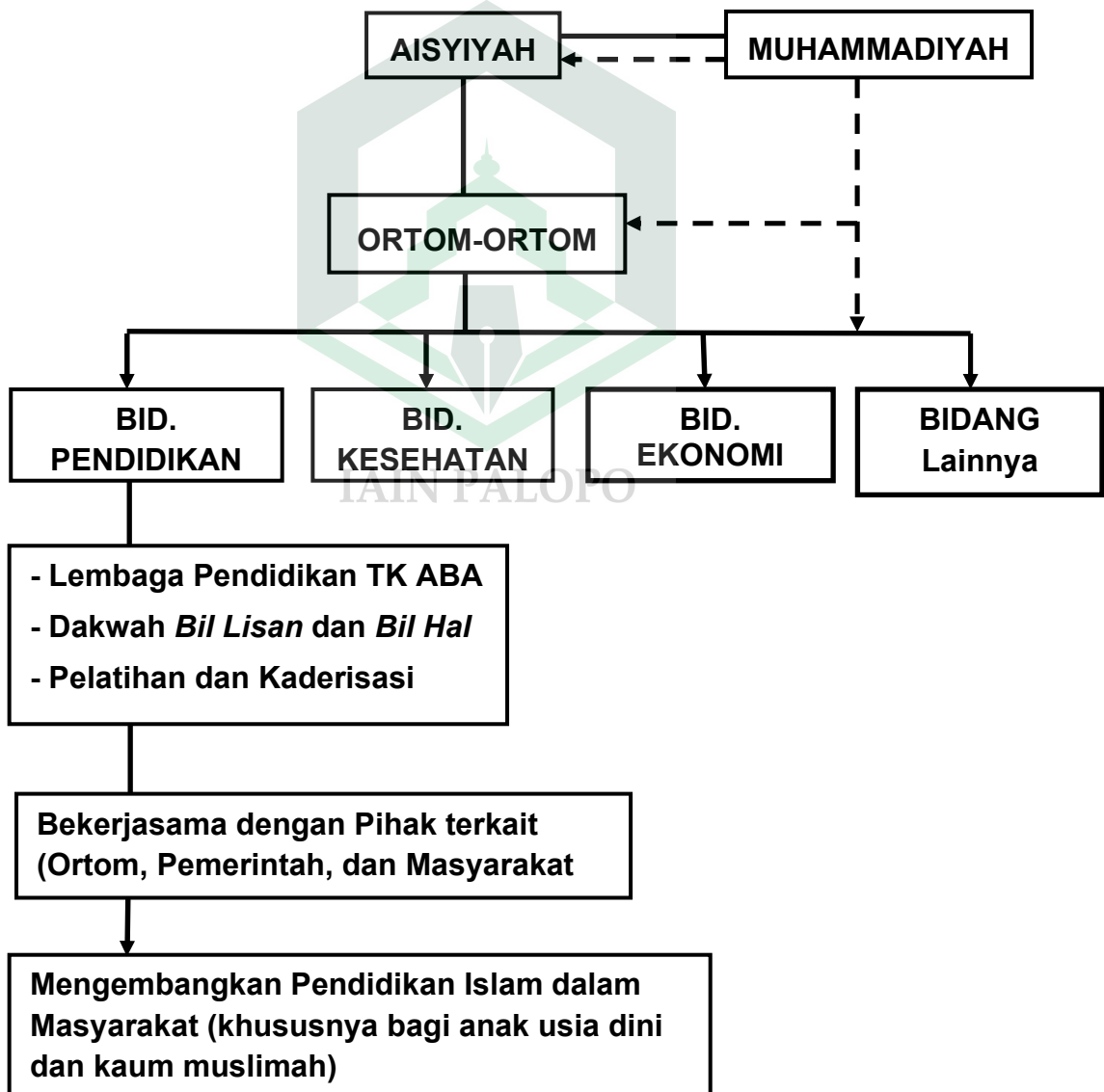
Aisyiyah adalah organisasi massa (ormas) dalam bidang keagamaan diurus oleh kaum muslimah yang umumnya dari mereka adalah istri-istri pengurus Muhammadiyah. Aisyiyah bersama dengan Muhammadiyah mengadakan berbagai usaha dalam rangka membina masyarakat Islam menuju masyarakat sejahtera (lahir dan batin) “*Baldah Tayyibah wa Rab Gafuur*”.

Dalam misinya tersebut, Aisyiyah (sebagaimana Muhammadiyah) membentuk ortom-ortom (organisasi otonomi) yang membantunya dalam berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta berbagai bidang lainnya.

Dalam bidang pendidikan, Aisyiyah menggunakan berbagai sarana dan metode, di antaranya dengan membangun lembaga pendidikan Pra sekolah,

bernama Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Atfal (TK ABA). Lembaga pendidikan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan pendidikan agama Islam pada anak-anak usia dini (5-6 tahun).

Selain itu, Aisyiyah juga menggunakan berbagai metode dakwah (*bil lisan* dan *bil hal*) bekerja sama dengan majelis tablid dan tarjih, dengan pihak terkait, serta mengadakan pelatihan dan kaderisasi untuk menanamkan nilai-nilai dan pendidikan agama Islam bagi umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala yang diselidiki.<sup>1</sup>

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi lapangan. Mengingat studi ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aktivitas pengajian dan intensitas ibadah pada ibu-ibu peserta pengajian Aisyiyah di Desa Tampinna, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data skriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku yang dituangkan bukan dalam bentuk perhitungan statistik.

IAIN PALOPO

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu peranan Aisyiyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Kecamatan Angkona.

#### ***C. Definisi Operasional***

Yang dimaksud dengan Aisyiyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah peranan atau fungsinya dalam masyarakat kecamatan

---

<sup>1</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

Angkona dalam rangka pengembangan pendidikan agama Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw dengan tujuan “*Amar ma'ruf Nahi Mungkar*” yakni memerintahkan kepada kebaikan dan menjauhi larangannya.

### 1. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah “semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan dari sampel itu hendak digeneralisasikan”.<sup>2</sup>

Menurut Arief Furchan, populasi adalah “semua anggota sekelompok orang, kejadian atau obyek yang telah dirumuskan secara jelas”.<sup>3</sup>

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau obyek yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam suatu penelitian yakni semua pengurus Aisyiyah, pemerintah setempat yang ada kaitannya dengan pembahasan.

### 2. Sampel

Menurut Sutrisno Hadi, sampel adalah “sebagian individu yang diselidiki”.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Arief Furchan, sampel adalah “kelompok kecil yang diamati”.<sup>5</sup>

Dengan pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki dalam penelitian. Dan dalam

---

<sup>2</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 70.

<sup>3</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189.

<sup>4</sup> Sutrisno Hadi, *op.cit.*, h. 70.

<sup>5</sup> Arief Furchan, *op.cit.*, h. 191.

sampel yang akan diselediki dalam penelitian ini yaitu: kepala kecamatan, kepala desa, ibu-ibu Majelis Taklim, PKK, dan khususnya ibu-ibu anggota pengajian Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona.

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan materi ini, maka penulis menggunakan :

1. *Library research*, yaitu penulis mengumpulkan data secara kepustakaan dengan membuka buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
2. *Field research*, penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan metode:

- a. Metode observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis pada suatu atau beberapa fase masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.<sup>6</sup>

- b. Metode interview / wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan penelitian. Kartini Kartono menjelaskan : bahwa metode interview adalah wawancara suatu percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Interview ini merupakan proses tanya jawab antara orang yang mengadakan

---

<sup>6</sup> Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas* (Surabaya: Usaha nasional, 1983), h. 82.

wawancara dengan orang yang diwawancarai yang berhadapan secara fisik, baik yang dilakukan dua orang atau lebih.<sup>7</sup>

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi ini dapat diartikan sebagai metode penelitian ini mendapatkan keterangan-keterangan masa lalu yang terdapat dalam dokumen.

***E. Teknik Analisis Data***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisa deskriptif dimulai dari analisis sebagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan. Oleh karena itu analisis deskriptif ini mulai dari klasifikasi data.<sup>8</sup>

Dari rumusan di atas, maka peneliti dalam mengelola dan menganalisis data, dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil interview dengan informan, catatan lapangan dan dokumen-dokumen. Data tersebut yang kemudian peneliti mengorganisasikannya, yaitu menyusun dan mengelompokkan data-data yang sesuai dengan sistematika yang dibuat peneliti.

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: t.tp., 1980), h. 187.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 103.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

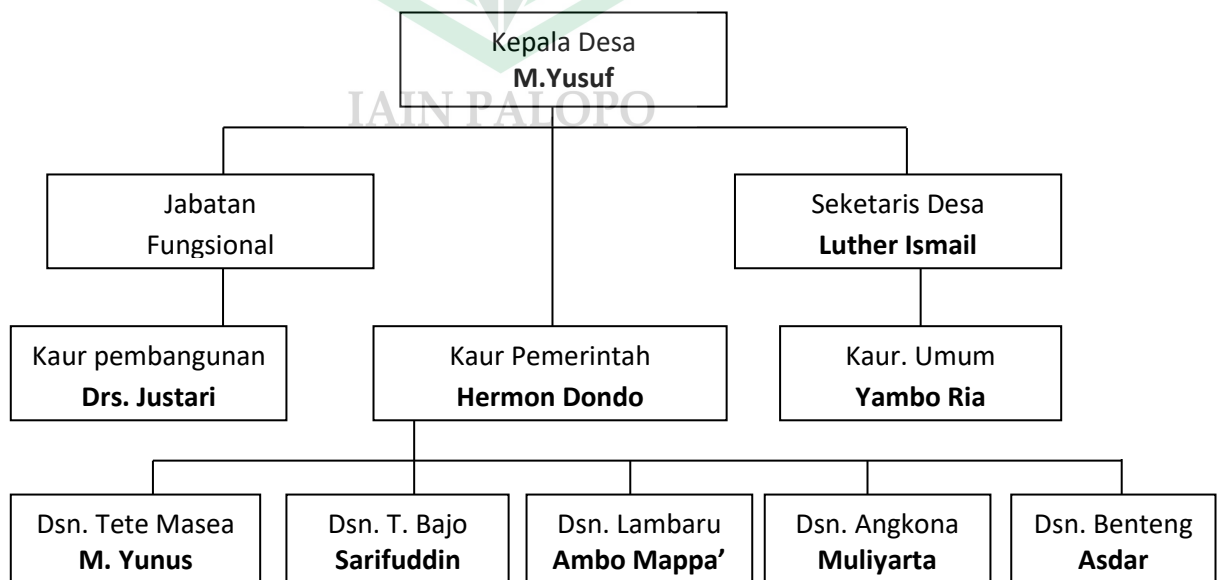
**A. Gambaran Umum Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabuapten Luwu Timur**

1. Sejarah Singkat Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

Desa Tampinna merupakan salah satu desa dalam wilayah pemerintah desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Penduduk desa Tampinna terdiri dari berbagai macam agama dan suku, sebahagian besar penganut agama Islam yang taat dan sebahagiannya menganut agama Keristen. Disamping itu masyarakat Desa Tampinna yang beragama Islam pada umumnya sangat memahami akan pentingnya masalah pembinaan akhlak bagi anak-anaknya.<sup>1</sup>

**STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA TAMPINNA KECAMATAN  
ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR**



<sup>1</sup> M. Yusuf, Kepala Desa Tampinna, *Wawancara*, pada tanggal 08 Maret 2011 di desa Tampinna.

Desa Tampinna yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Angkona sangat sulit untuk terpisah atau dipisahkan. Wilayah yang ada di Desa Tampinna Kecamatan Angkona terbagi ke dalam 5 (Lima) dusun yaitu antara lain dusun Tete Masea, dusun T. Bajo, dusun Lambaru dan dusun Angkona, dan dusun Benteng.<sup>2</sup>

Dengan letak geografis Desa Tampinna tersebut, mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi warga masyarakat yang bertempat tinggal di sana, khususnya para petani, karena tanah subur sehingga dapat ditanami bermacam-macam tanaman seperti cengkeh, coklat, kelapa, dan berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran. Tanaman tersebut memberi pengaruh yang sangat tinggi terhadap penduduk setempat dalam menentukan taraf hidup masyarakat desa Tampinna kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Masyarakat di desa Tampinna mayoritas beragama Islam, sebagian lagi ada yang beragama Keristen. Hal ini dapat dilihat Pada tabel di bawa ini:

**Table 1**  
**Data Jumlah Penduduk Desa Tampinna Menurut Agama**

No	Agama	Jumlah	Keterangan
1	Islam	2.875	
2	Protestan	930	
3	Katholik	795	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
	<b>Jumlah</b>	<b>4.600</b>	

<sup>2</sup> Luther Ismail, Sekretaris Desa Tampinna, *Wawancara*, pada Tanggal 9 Maret 2011 di Desa Tampinna.

Sumber data: Kantor Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011

Dengan memperhatikan tabel di atas, tergambar dengan jelas bahwa hampir 100% dari masyarakat desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur beragama Islam, hanya sekitar 25% beragama Keristen. Perbedaan ini tidak menjadikan mereka terpecah akan tetapi menumbuhkan rasa kebersamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain.

### 3. Keadaan Ekonomi

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa penduduk Desa Tampinna Kecamatan Angkona yang termasuk produktif berjumlah 722 orang bila dilihat dari sudut usia penduduk, namun pada hekekatnya dari hasil penelitian penulis, hanya sebagian kecil orang produktif (mempunyai mata pencaharian yang tetap) dengan mata pencaharian adalah bertani. Masyarakat Desa Tampinna pada umumnya hidup bertani yakni bersawah dan berkebun. Dalam pengolahan sawah di Desa Tampinna para masyarakat menggunakan alat mesin dengan tidak lagi mengikuti musim hujan karena irigasi sudah ada meskipun belum berfungsi sebagian irigasi-irigasi yang ada di Desa lain, karena mempunyai bendungan yang lain.<sup>3</sup>

Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Tampinna senantiasa berusaha meningkatkan taraf hidup lewat pembangunan sektor pertanian dalam bentuk mengolah sawah dan kebun.

---

<sup>3</sup> M. Syukri, Penduduk Desa Tampinna, *Wawancara*, pada Tanggal 9 Matret 2011 di Desa Tampinna.

## **2. Latar Belakang Lahiryah Aisyiyah dalam Perkembangannya di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwuw Timur.**

Berdirinya Aisyiyah sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historis berdirinya persyerikatan Muhammadiyah itu sendiri.

Berdirinya persyerikatan,<sup>4</sup> ini dilatar belakangi oleh situasi ummat Islam pada waktu itu, yang mana ajaran Islam telah banyak bercampur baur dengan berbagai ajaran yang bukan berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Umat Islam hidup dalam alam kebakuan, merajalelanya perbuatan bid'ah dan khurafat (segala macam tambahan yang dimasukkan orang ke dalam agama dan semacam tahayul yang merusak kemurnian Iman), di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih adanya pengaruh dari ajaran mistik yang tidak sesuai dengan tuntunan dan cita-cita ajaran Islam.

Feodalisme dan aristokratisme di tanah air kita, sehingga dengan demikian kehidupan masyarakat pada umumnya sudah begitu jauh menyimpang dari kemurnian ajaran Islam.

Ditinjau dari segi aqidah Islam, kepercayaan ummat Islam di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dan sekitarnya sebelum berdirinya persyerikatan ini telah banyak penyimpangan dari ketauhidan sebagai landasan utama dan dasar pokok ajaran Islam.

Disamping itu keadaan bangsa Indonesia pada waktu itu sementara dalam tekanan dan penindasan kaum penjajah, maka dengan latar belakang inilah

---

<sup>4</sup> Istilah "Persyerikatan" dalam Muhammadiyah mencakup semua ortom-ortomnya, seperti Aisyiyah, N. Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, IMM, IPM, Tapak Suci, dan lainnya.



antara lain yang mendorong KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah, dengan maksud memurnikan aqidah Islam dari unsur bid'ah dan kurafat, memajukan pemikiran ummat Islam agar melepaskan diri dari kekolotan dan kemujudan, memberantas feodalisme dan aristokratisme, serta membangkitkan semangat juang umat Islam untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia.<sup>5</sup> Khusus mengenai keadaan wanita, di- mana pada waktu itu nasib mereka sangat menyedihkan, kehidupannya sangat terbatas hanya dalam lingkungan rumah tangga saja; dibatasi menikmati kebahagiaan hidup menghirup hikmah ilmu pengetahuan dan hasil karya, serta hak dalam menjalankan tugas di masyarakat sesuai dengan harkat, martabat dan tabiatnya sebagai wanita.

Sebelum Aisyiyah berdiri, K.H. Ahmad Dahlan telah mulai merintis jalan dengan cara mendidik pemuda-pemuda untuk memperoleh pengetahuan agama yang dapat menuntun ke arah perwujudan iman dan taqwa, sebab menurut beliau para pemuda ini adalah sebagai calon ibu rumah tangga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan keluarga dan memiliki fungsi yang penting pula dalam masyarakat. Oleh karena itu beliau mendirikan sekolah darurat di serambi rumahnya, murid-muridnya mula-mula hanya terdiri dari enam orang, masing-masing: Badilah Zubair, Aisyah Hilal, Busyroh Isom, Zahro Muhsin, Wadi'ah Nur, dan Dalal Hasyim. Rupanya beliau mengetahui bahwa tidak mungkin suatu gagasan dapat berhasil tanpa bantuan wanita, oleh karena itu kaum wanita mendapat perhatian yang serius dari K.H. Ahmad Dahlan dan beliau berusaha

---

<sup>5</sup> Solihin Salam, Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia (Jakarta: NV. Mega, 19650, h. 52-53.

memajukan pengetahuan serta pendidikan agar mereka dapat setara dengan kaum pria. Kader-kader beliau semakin hari semakin banyak sehingga akhirnya diadakanlah semacam kursus pengajian bagi kaum wanita yang diberi nama “Sapatresna”, pada tahun 1918 Miladiyah diadakanlah pertemuan itu diputuskan untuk merubah nama “Sepatresna” menjadi Aisyiyah.

Di Desa Tampinna Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur kemudian terbentuklah pengurusnya yang pertama diketuai oleh Ir. Hj. Harisah dan Darwati Ude sebagai sekretaris.

Hj.Nurwati (Bendahara)

Mawar, S.Pd (Anggota)

Jumriati, S.Pd (Anggota)

Dra.St.Hanasia (Anggota)

Supriati (Anggota)

A.Tenri Oja (Anggota)

Rencana kerjanya antara lain ialah:

- Mengirimkan muballighat-muballighat untuk mengadakan tabligh ke kampung-kampung.
- Mengadakan kursus-kursus tentang ke Islaman untuk pekerja-pekerja dan Pegawai-pegawai wanita.<sup>6</sup>

Dalam gerakan Aisyiyah ini tampaklah hasilnya antara lain:

- Penutupan Aurat (memakai kudung kepala), menjauhi pergaulan bebas, menetapi adat dan kesopanan dalam Islam.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 86-87.

- Gembiranya anak-anak perempuan menuntut pengetahuan, mengadakan madrasah dan kursus-kursus untuk kaum ibu, serta gerakan anak wanita.
- Berdirinya Mushallah untuk kaum ibu, yang mana sebelumnya kaum wanita shalat di sisi masjid atau langgar, sekarang mempunyai langgar yang khusus untuk wanita.<sup>7</sup>

Juga hal ini tersebut dalam buku gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942 yang menyatakan:

Organisasi wanita dari Muhammadiyah, bernama Aisyiyah adalah juga pada mulanya organisasi yang berdiri sendiri. Kaum wanita dari daerah Kauman di Yogyakarta telah aktif pada tahun 1918 dalam suatu organisasi yang bernama Sopotrino yang bergerak di bidang sosial. Walaupun tanpa anggaran dasar dan peraturan lain, organisasi ini telah mulai mengasuh beberapa orang anak yatim. Seperti halnya dengan PKU tadi, hubungan pribadi memudahkan kerjasama antara organisasi ini dengan Muhammadiyah dalam bidang sosial dan pendidikan. Maka segeralah Sopotrino, dengan nasehat dari seorang anggota penting dari Muhammadiyah, bernama Haji Muchtar diubah menjadi Asiyiyah sebagai suatu organisasi yang mempunyai peraturan-peraturan dan pengurus yang tetap. Ketika itu ia telah bebas dari Muhammadiyah, tetapi kegiatan-kegiatannya telah bertambah luas dengan mengadakan tabligh-tabligh untuk para anggotanya dan wanita-wanita dari perusahaan-perusahaan batik setempat. Baru pada tahun 1922 organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari muhammadiyah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>8</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1973), h. 23.

Karena keuletan dan kerja sama yang baik diantara para pengurus yang telah dibentuk tersebut, serta rencana kerja yang rapi dan terarah maka Aisyiyah menjalani kemajuan dan perkembangan yakni pada tahun 1942 pergerakan Aisyiyah sudah mulai melebarkan sayapnya di luar pulau Jawa, ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan lain sebagainya.

Tentang kedatangan Aisyiyah di desa Tampinna Kecamatan Angkona, tidak terlepas dari kedatangan Muhammadiyah sebagai induk organisasi, yakni Muhammadiyah dibawa ke daerah ini oleh Tuan Mansur Al-Yamani pada tahun 1942 beliau adalah suku Madura, seorang pedagang yang telah lama mempelajari Muhammadiyah di Yogyakarta; kedatangan Muhammadiyah tersebut disambut baik oleh tokoh-tokoh Islam di daerah ini, sehingga berhasillah Muhammadiyah ini didirikan, tidak lama berselang maka dibentuklah Aisyiyah yakni pada bulan shafar 1346 Hijriah bertepatan dengan bulan september 2004. Sebagai Aisyiyah Cabang Tampinna yang di ketuai oleh Hj. Harisah dipusatkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah “Darul Arqam” Desa Tampinna kemudian pindah ke Desa-Desa lain.<sup>9</sup> Yang melatar belakangi atau penyebab utama diterima baiknya organisasi Aisyiyah di daerah ini dikarenakan oleh keadaan wanita saat itu sangat memprihatinkan dan sangat terbelakang karena tidak diberi kesempatan untuk belajar apabila untuk bergaul, sehingga mereka dalam keadaan buta ilmu dan agama, dengan kedatangan organisasi ini dengan segala daya dan upaya dari pengurusnya berusaha merubah nasib kaum tersebut, walaupun banyak rintangan, halangan menghambat jalannya cita-cita organisasi ini mengingat keadaan saat itu

---

<sup>9</sup> Hj. Harisah, Pimpinan Aisyiyah, *Wawancara*, pada 21 Oktober 2011 di kediaman beliau di desa Tampinna Kec. Angkona.

masih penuh dengan kekolotan yang merupakan penghambat utama hal inilah yang berusaha di- jernihkan oleh Aisyiyah juga mengambil bagian berpartisipasi, membantu pria dalam mengisi pembangunan ini, dengan usaha antara lain mengadakan tabligh pada wanita, khususnya kepada anggota untuk memberikan pengertian tentang ajaran Islam yang murni serta pentingnya organisasi dan kesadaran berorganisasi, disamping itu mengadakan kursus pemberantasan buta huruf yang diutamakan kepada pengurus dan anggota dan diteruskan dengan kursus pengetahuan Agama seperti Fiqhi Ibadah, Hadist yang sehubungan dengan Ibadah dan Mu'amalah sehari-hari serta tafsir (terjemahan ayat-ayat Al-qur'an). Selanjutnya didirikan ranting-ranting di desa tersebut.

Kesemuanya di bawah pimpinan Asyiyah Angkona, mendirikan ranting bukanlah usaha yang enteng, tak sunyi dari rintangan, ejekan dan cercaan dari mereka masih diliputi kabut kebodohan dan kebakuan, akan tetapi lama-kelamaan setelah mereka dimasuki pengertian, mengenal siapa dan apakah Aisyiyah dan gerakannya maka berubahlah keadaan yang dulunya benci kepada Aisyiyah sekarang mencintainya bahkan kadang-kadang menjadi anggota dan pengurus yang setia, setelah mengetahui kebaikan Aisyiyah.

Adapun usaha-usaha Ranting tersebut di atas yakni menghidupkan tabligh (pengajian/ceramah-ceramah agama) yang diisi oleh muballigh Aisyiyah Cabang Tampinna sendiri yang telah dikader dan dari hasil kursus yang diadakannya sendiri dengan berkat kesungguhan dan ketekunan disertai rasa tanggung jawab yang penuh, meningkatkan diri serta memajukan organisasi. Dengan mantapnya pengertian bahwa organisasi Aisyiyah adalah perjuangan

untuk menolong kaum wanita mencapai kesadaran beragama dan dengan agama dapat menyelamatkan manusia di Dunia dan Akhirat. Mereka pula menyadari Firman Allah dalam QS.An.Nahi(16): 97:

﴿مَنْ أَمَرَ بِصَالَةٍ فَلَهُ مِثْرُهَا وَمِثْرَ أَلْفِ مِثْرٍ أَوْ كَثُرَتْ ۖ وَلِي مِثْرُهَا وَلِي مِثْرَ أَلْفِ مِثْرٍ أَوْ كَثُرَتْ ۖ وَلِي مِثْرُهَا وَلِي مِثْرَ أَلْفِ مِثْرٍ أَوْ كَثُرَتْ ۖ وَلِي مِثْرُهَا وَلِي مِثْرَ أَلْفِ مِثْرٍ أَوْ كَثُرَتْ ۖ﴾

Terjemahan:

Barang siapa yang menerjemahkan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>10</sup>

Demikian pula disebutkan dalam Q.S An-Nisa (4):124 :

﴿مَنْ أَمَرَ بِصَالَةٍ فَلَهُ مِثْرُهَا وَمِثْرَ أَلْفِ مِثْرٍ أَوْ كَثُرَتْ ۖ وَلِي مِثْرُهَا وَلِي مِثْرَ أَلْفِ مِثْرٍ أَوْ كَثُرَتْ ۖ وَلِي مِثْرُهَا وَلِي مِثْرَ أَلْفِ مِثْرٍ أَوْ كَثُرَتْ ۖ وَلِي مِثْرُهَا وَلِي مِثْرَ أَلْفِ مِثْرٍ أَوْ كَثُرَتْ ۖ﴾

Terjemahannya:

Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.<sup>11</sup>

Dengan pengertian ayat tersebut maka bertambah giatlah pengurus dan anggota-anggota Aisyiyah mejalankan usahanya sehingga mengalami perkembangan yang sangat maju dengan melebarnya usahanya ke desa-desa. Dengan perkembangan yang dialami tersebut, maka bertambah luaslah lokasi

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu, 1978), h. 417.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 142.

kerja para Muballiaghat Aisyiyah. Mereka barani berkunjung ke tempat-tempat tersebut bermodalkan keridhan Allah, sekalipun melalui kesulitan, halangan dan rintangan, kesemuanya itu dapat ditempuh dengan segala keikhlasan, sunyi dari riya dan pujian, bahkan dari halangan dan rintangan itulah semuanya menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan daya juang mereka meneruskan cita-citanya yang mulia itu, mengingat firman Allah swt. Pada surah Muhammad (47): 7:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمَوْتُ فَادْعُوا اللَّهَ بِحَسَنَاتِكُمْ لَكُمْ يَسْرٌ فِيهَا وَمَا تَدْعُوا بِهِ نَسُوا آلِهَاتِهِمْ لَئِنْ دُعُوا إِلَيْهَا قَالُوا يَسِّرْهَا لِمَنِ اتَّبَعْتُمْ وَتَذَكَّرُوا فَسَتْ حَتَّىٰ لَقُوا حَتَّىٰ يَسْأَلُوا سَأَلَهُمْ هَلْ كُنْتُمْ تُبَدِّلُونَ أَلْفَاظَكُمْ وَرَبِّكُمْ لَعَنَ الْكَاذِبِينَ﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.<sup>12</sup>

Aisyiyah pada mulanya hanyalah bahagian dari Muhammadiyah yang khusus diserahi tugas untuk membina dan membimbing anggota Muhammadiyah wanita, namun setelah melihat situasi dan kondisi yang tambah hari tambah berkembang dalam usaha-usahanya, maka sesuai dengan surat keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah, No. 1, tahun 1966 tentang kedudukan organisasi Aisyiyah yang memutuskan bahwa menetapkan kedudukan organisasi Aisyiyah sebagai organisasi otonomi (mengatur kepentingan sendiri) dengan ketentuan bahwa anggota Aisyiyah wanita dan susunan organisasinya di amankan dengan susunan organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah mempunyai permusyawaratan sendiri.<sup>13</sup> Dengan demikian Aisyiyah cabang Angkona ini menjadi Aisyiyah

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 831

<sup>13</sup> Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Aisyiyah*, 1966, h. 5-6.

wilayah Sulawesi Tengah dan Tenggara dan berdirilah Aisyiyah daerah Angkona pada tanggal 17 Oktober 2004.

Dari uraian tersebut di atas adalah menyangkut tentang susunan pengurusnya, maka dalam hal ini penulis meneruskan uraiannya tentang program kerja / kegiatannya sebagai berikut:

- Pemasangan tanda pengenal untuk bagian-bagian cabang dan urusan
- Pengaktifan pembinaan anggota di cabang dan ranting
- Pengadaan tenaga terampil melalui latihan jabatan
- Penataran manajemen organisasi tingkat cabang mengadakan Muballighah
- Penataran guru Aisyiyah
- Penataran pengurus bagian P.P.K
- Pengintensivan pengajian Tahassus di Cabang dan Ranting
- Menyebar luaskan tuntunan Keputusan Tarjih ke Cabang-cabang
- Penataran ke PKU an
- PKU daerah mengkoordinisir zakat fitrah untuk anak asuhan keluarga
- Penertiban pembinaan asuhan keluarga di cabang-cabang
- Pelajaran perawatan Jenazah lewat pengajian cabang kerjasama dengan PDA bahagian Tabligh
- Penataran KLPA (Keterampilan Lewat Pengajian Aisyiyah) kerjasama dengan bahagian ekonomi
- Pengumpulan modal para anggota sejumlah Rp 500.000,00 tiap saham Rp 1.000,00 untuk BUEKA.II
- Mengaktifkan BUEKA I di cabang dengan mengadakan:



- Kursus masak memasak
- Kursus keterampilan lain yang dapat menambah penghasilan sampingan bagi anggota
- Program busana wanita muslim untuk keseragaman pakaian kerja wanita muslim.

Setelah selesai menguraikan tentang program kerja yang sama selanjutnya akan menguraikan tentang amal usaha pada tiap-tiap bagian sebagai berikut:

Bagian tabligh mengkoordinir penerangan dan penyiaran agama Islam di masyarakat dengan cara dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dalam bentuk pengajian-pengajian.

Bagian pendidikan pengajaran dan kebudayaan ialah melaksanakan usaha-usaha di bidang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan (mualimat).

Bagian Pembinaan kesejahteraan umat. Yakni memberikan santunan untuk kesejahteraan sosial misalnya balai kesejahteraan umat dan Anak. Panti asuhan, asuhan keluarga, perawatan jenazah, santunan kepada ahli waris dan bantuan terhadap yang di- timpa bencana alam.

Ekonomi keluarga dengan kata lain melatih anggota dalam hal keterampilan yang dapat menambah pendapat keluarga, merealisasikan jalannya Bueka (badan urusan Ekonomi Aisyiyah) yang terdiri atas:

- Bueka I : yakni mengadakan kursus-kursus keterampilan wanita
- Bueka II : berusaha untuk memproduksi hasil keterampilan

Buekan III : berusaha untuk memasarkan\menjual hasil produksi tersebut

Buekan IV : mengadakan sewa menyewa dan simpan pinjam semacam koperasi.<sup>14</sup>

Amal usaha tersebut di atas akan penulis kemukakan selanjutnya pada penguraian di Bab mendatang.

## 2. Maksud dan tujuan berdirinya

Maksud dan tujuan berdirinya Aisyiyah adalah sama dengan maksud dan tujuan berdirinya Muhammadiyah. Muhammadiyah dan Aisyiyah didirikan adalah didasarkan atas suatu cita-cita tertentu sebagaimana yang dirumuskan dalam bentuk maksud dan tujuan persyerikatan.

Untuk dapat memahami kandungan maksud dan tujuan berdirinya Aisyiyah sejak permulaan sampai sekarang ini mengalami beberapa perubahan redaksi meskipun isi dan jiwanya tidak berubah. Maka berikut ini penulis menjelaskan perkembangan Rumusan maksud dan tujuan berdirinya Aisyiyah sebagai berikut :

Pada mula berdirinya maksud dan tujuannya dirumuskan sebagai berikut : “menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad saw., kepada penduduk pribumi dan memajukan Agama Islam kepada anggota-anggotanya”.<sup>15</sup>

Setelah pengajaran Nabi Muhammad saw., sudah disebarluaskan oleh anggota-anggota Muhammadiyah ke luar daerah Yogyakarta sehingga

---

<sup>14</sup> Sumber: Kantor PC. Aisyiyah Angkona, 2011.

<sup>15</sup> Solihin Salam, *op. cit.*, h. 58.

terbentuklah beberapa cabang-cabang di beberapa daerah di seluruh Indonesia, sehingga maksud dan tujuannya disempurnakan menjadi :

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama Islam
- b. Memajukan cara hidup sepanjang kemauan agama kepada anggota-anggotanya.<sup>16</sup>

1. Pada zaman Jepang di kepulauan Indonesia ini berkuasa pada tahun 1942 – 1945, sehingga maksud dan tujuan Muhammadiyah mengalami sedikit perubahan karena segalanya mendapat pengawasan yang ketat, termasuk perserikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah yang diawasi agar organisasi tersebut tidak diperbolehkan menjalankan kebijaksanaan organisasinya sendiri tanpa ada penyesuaian dari peraturan pemerintah, sehingga menjadi :

Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur Raya Pimpinan Dai Nippo dan memang diperintahkan oleh Allah, maka perkumpulan ini hendaknya menyiarkan agama Islam serta melatih hidup yang selaras dengan tuntunan-Nya, hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum, hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.<sup>17</sup>

2. Pada waktu Indonesia telah merdeka, maka terjadilah perubahan mengenai perumusan maksud dan tujuan berdirinya Muhammadiyah dan Aisyiyah ke 31 tahun 1950 di Yogyakarta. Adapun perubahan itu berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 95.

Maksud dan tujuan persyerikatan inilah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk mencapai maksud tersebut, maka dirumuskanlah usaha yang perlu dilaksanakan oleh Muhammadiyah, sebagaimana diputuskan dan disahkan dalam muktamar ke 34 tahun 1959 sehingga berbunyi sebagai berikut :

- Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak
- Mempergiat dan memperdalam penyelidikan Ilmu Agama Islam untuk mendapatkan kemurnian
- Memajukan dan membaharui pendidikan, pegajaran dan kebudayaan, serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam.<sup>18</sup>

Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam berarti mensucikan Islam dari segala macam unsur yang tak berasal dari ajaran Islam, serta menyebarkannya untuk diterima dan diamalkan sebagaimana mestinya dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Masyarakat Islam yang dimaksudkan adalah suatu masyarakat yang seluruh sikap pola cita dan amal perjuangannya selalu didasarkan atas tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. sebagai pegangan pokoknya dan sebagai sumber hukum dan menjadi ukuran dalam anggota masyarakat.<sup>19</sup>

Demikian gambaran singkat mengenai perkembangan rumusan dan tujuan berdirinya Aisyiyah sejak dahulu sampai sekarang, walaupun redaksinya

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 45.

berubah-ubah tetapi isi (kandungan) dan jiwanya adalah satu, yaitu hendak mengantar umat Islam Indonesia ke arah suatu kehidupan yang senantiasa dilandasi dan dijiwai oleh Al-Qur'an dan hadits baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

### ***3. Sistem Pelaksanaan Kegiatan Aisyiyah Di Desa Tampinna Kecamatan Angkona***

Dalam pelaksanaan pengajian rutin tersebut dari pihak pengurus Aisyiyah telah menyediakan tenaga da'i dan pengajar. Adapun aktifitasnya :

#### **1. Pengajian Rutin**

Kegiatan ini dilakukan oleh warga desa Tampinna pada senin malam yang diikuti oleh para ibu, bapak, dan remaja. Pengajian ini menggunakan metode ceramah dan metode diskusi serta tanya jawab. Adapun materi yang disajikan dalam pengajian tersebut adalah tentang kitab fikih seperti: tata cara wudhu, cara shalat, puasa, zakat dan haji (rukun Islam). Demikian pula kitab yang berkaitan dengan kitab tentang keimanan (rukun Iman) seperti : menjelaskan tentang kepercayaan terhadap Allah, Rasul, Malaikat kitab-Nya, hari akhir dan qadha dan qadar. Selanjutnya tentang akhlak seperti: akhlak terhadap Allah, Rasul, negara, bangsa, orang tua, keluarga dan diri sendiri.

#### **2. Pelatihan Da'i dan Da'iah**

Kegiatan ini dilakukan dibina oleh bidang dakwah yang diketuai oleh Ibu Hj. Ernawaty untuk melatih calon-calon muballigh-muballighah masa depan yang diikuti pemuda-pemudi.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hj. Harisah, Pimpinan Aisyiyah, *Wawancara*, pada 26 Juli 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.

### 3. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Kegiatan ini biasanya dilakuakn oleh warga Tampinna yang diadakan setiap malam jum'at setelah shalat Isya'. Yang mengikuti pengajian yasin dan tahlil adalah para Bapak. Kegiatan yasin dan Tahlil dilakukan di rumah-rumah warga atau di masjid.<sup>21</sup> Adapun pembacaan yasin dibaca di Masjid pada saat sebelum penceramah datang (sebagai pengisi waktu) atau sesudah da'i berceramah, dan juga biasanya yasin dibaca di rumah anggota Aisyiyah, apabila ada salah seorang anggota yang ditimpa musibah (kematian) atau jika salah seorang warga yang ada di sekitar desa Tampinna.

### 4. Shalawat

Group shalawat yang dikembangkan oleh Aisyiyah terdiri dari kalangan pemuda-pemudi desa Tampinna dan biasanya dipakai untuk mengisi acara-acara di sekitar lingkungan masyarakat desa Tampinna.<sup>22</sup>

Adapun materi dakwah Aisyiyah di desa Tampinna yaitu dimana sasaran kegiatan pembinaan agama Islam adalah masyarakat Tampinna khususnya dan masyarakat Islam umumnya. Materi pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh Aisyiyah meliputi 5 bagian:

- a. Memberikan pengertian tentang iman, Islam dan ikhsan dengan pedoman kitab.
- b. Pemahaman, tentang fiqih ibadah dan syari'at-syari'at Islam lainnya dengan pedoman kitab fiqih Islam.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Darwati Ude, Sekretaris Aisyiyah, *Wawancara*, pada 26 Juli 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.

- c. Materi tentang ukhuwah islamiyahnya agar terjalin jamaah islami yang kuat dengan pengajian kitab *Babul Hadist*.
- d. Materi tentang ibadah muamalah untuk mengerahkan masyarakat dalam beribadah dan bermuamalah dikarenakan masyarakat yang banyak berprofesi sebagai pedagang.
- e. Materi yang mengandung cerita Nabi Muhammad Saw, cerita-cerita hari kiamat sampai akhirat dengan menggunakan kitab *Fafiru Ilallah* dan *Nurul Yaqin*.<sup>23</sup>

Penelitian ini membahas tentang metode dan pendekatan pendidikan Islam pada masyarakat Desa Tampinna. Penulis mengambil data informasi tentang metode dan pendekatan pendidikan Islam pada Aisyiyah.

Adapun metode dan pendekatan pendidikan Islam yang digunakan pada masyarakat Tampinna Kecamatan Angkona.

#### 1. Metode

##### a. Metode *Al-Hikmah*

Majelis taklim Muslimat menggunakan metode pendidikan dakwah dengan menggunakan metode *al-hikmah* (bijaksana) yang dapat mempengaruhi masyarakat sehingga dengan kesadaran sendiri tanpa adanya keterpaksaan, mereka mau mengikuti rutinitas pengajian sehingga dengan metode ini banyak masyarakat yang melaksanakan ibadah dengan baik dan ikhlas, sehingga nampak dengan jelas Allah swt menganugerahkan kerelaan untuk beriman dan jadilah iman itu sebagai penghias dan nikmat Islam, tidak sedikit orang-orang yang tidak

---

<sup>23</sup> Mawar, S.Pd., Bidang Tabligh PC Aisyiyah Kecamatan Angkona, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juni 2011 di Tampinna.

paham tentang agama dia ikuti mengaji dan karena sering mengikuti pengajian lambat laun dapat memahami apa yang di sajikan oleh para da'i.<sup>24</sup>

Masyarakat desa Tampinna tergolong masyarakat yang sulit diajak untuk menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu metode dan pendekatan pendidikan Islam harus secara bertahap dan lembut agar dapat diterima oleh masyarakat. Metode al-Hikmah adalah salah satu metode yang dilakukan majelis taklim dikarenakan masyarakat desa Tampinna adalah masyarakat yang awam terhadap agama . Mereka cenderung melakukan pengajian untuk mengisi waktu luang dan bertujuan bertemu temannya. Hal ini sesuai pendapat ibu St. Hanasia salah satu anggota Aisyiyah:

“Biasanya ibu-ibu senang ngaji di sini karena bosan berada di rumah dan ingin bertemu dengan ibu-ibu yang lain”.<sup>25</sup>

“Aisyiyah menggunakan metode Al-Hikmah dengan *bil-lisan* dan *bil-hal* dalam mengajak masyarakat menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi harus telaten menghadapi karakteristik masyarakat yang berbeda-beda”. Sebenarnya masyarakat menderita frustrasi dan berada dalam ketidakberdayaan bahasa Inggrisnya itu *power lessness* tidak berdaya apa-apa oleh tuntutan sosial. Mereka diperbudak oleh keinginan orang lain dan mereka itu sebenarnya mengejar apa yang diharapkan orang lain agar ia mengejanya. Mereka memiliki topeng sosial

---

<sup>24</sup> M. Yusuf, Kepala Desa Tampinna, *Wawancara*, pada tanggal 20 juli 2011 di Kantor Desa Tampinna.

<sup>25</sup> M. Yusuf, Kepala Desa Tampinna, *Wawancara*, pada tanggal 20 juli 2011 di Kantor Desa Tampinna.



yang siap dipakai dalam berbagai *event* sesuai dengan skenario sosial. Hingga ia lupa wajah aslinya. Karena itu, perlu membangkitkan batinnya sehingga mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri.<sup>26</sup>

Al-Hikmah menjadikan seorang da'i mengamati dan memahami situasi dan kondisi masyarakat / penerima dakwah baik dari segi akhlak stabilitas, karakter, sarana yang mereka miliki ataupun batas kemampuan berfikir mereka.

Semua itu tentu saja membutuhkan pendalaman mengenai pemahaman situasi dan kondisi masyarakat / penerima dakwah baik dari segi aqidah kejiwaan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan. Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang berbeda yaitu kelompok masyarakat yang memiliki pandangan objektif terhadap kebenaran cara berdakwah kepada kelompok ini, cukup menggunakan ilmu, amal dan penjelasan aqidah, mau mereka menerimanya. Sedangkan kelompok masyarakat yang kedua yaitu kelompok orang lalai dan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Mereka disebut pula orang-orang Islam yang sering kali berbuat maksiat seperti berjudi, minum minuman keras untuk berdakwah kepada kelompok ini. Majelis taklim Aisyiyah menggunakan cara-cara pendekatan pendidikan dakwah seperti:

1. Memberi nasehat yang baik dengan mengajak mereka sesuai dengan kadar pemikiran mereka yaitu daripada main judi lebih baik mengaji.
2. Memberikan motivasi dengan meninggalkan kebiasaan buruk itu Insya Allah hidup akan bahagia lebih bermartabat dan rizki semakin bertambah dengan adanya tali persaudaraan muslim yang dapat saling membantu.

---

<sup>26</sup> M. Yusuf, Kepala Desa Tampinna, *Wawancara*, pada tanggal 20 juli 2011 di Kantor Desa Tampinna.

Dengan *mau'idhah hasanah* para muballigh sering memberikan nasehat yang baik dalam ceramah maupun di luar ceramah. Meskipun nasehat dari muballigh ada yang masuk ke telinga kanan dan keluar telinga kiri, tetapi ada juga yang dijalankan oleh *mad'u*. Para muballigh hanya terus mencoba dan berusaha mengajak para anggota agar terbawa hatinya.

“Mereka meminta nasehat saja sudah membuat lega, apalagi diamalkan melalui perbuatan”.<sup>27</sup>

Nasehat yang dijelaskan yaitu mengenai akhlak yang terpuji, kasih sayang, bersikap ramah, sabar, dan sebagainya. Selain itu menjelaskan berbagai hal yang bermanfaat dan mendatangkan mudarat bagi masyarakat menjelaskan batasan-batasan akhlak yang terpuji dan mengajak mereka mengamalkannya, menjelaskan batasan-batasan akhlak buruk seperti: berjudi, minum-minuman keras, murtad, kikir, dan sebagainya. Serta mengajak mereka untuk meninggalkannya untuk menghindari sifat-sifat buruk ini dengan memberikan motivasi. Pada dasarnya manusia ingin berbuat baik atau mencintai kebaikan. Sebaliknya manusia tidak menyukai kejahatan sebab perbuatan ini dapat merusak jiwa, keluarga, dan harta benda.<sup>28</sup>

Sedangkan bil-hal yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang bijak. Agar setiap pembicaraan meresap ke dalam hati pendengar sehingga tergerak

---

<sup>27</sup> Hj. Harisah, Pimpinan Aisyiyah, *Wawancara*, pada 26 Juli 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.

<sup>28</sup> Mawar, S.Pd., Bidang Tabligh PC Aisyiyah Kecamatan Angkona, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juni 2011 di Tampinna.

sanubarinya. Bukan masuk kuping kanan keluar kuping kiri dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Mengajak untuk beramal yaitu dengan memberikan santunan kepada anak yatim piatu.
2. Mengadakan Idhul Qurban dengan sistem patungan contoh: membeli sapi satu atas nama 7 orang jama'ah dan dari kas para anggota lainnya.
3. Mengadakan acara buka puasa bersama pada saat Ramadhan setiap hari Ahad
4. Pengumpulan zakat fitrah, zakat yang terkumpul dari anggota majelis ta'lim Al-Hidayah biasanya dibagikan kepada masyarakat setempat.<sup>29</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim ini lebih maksimal karena menghasilkan karya nyata yang mampu menjawab hajat hidup manusia dengan beramal dan juga menghalangi para missionaris Keristen yang secara terang-terangan beramal pada masyarakat dengan imbalan masuk pada agama mereka.

b. Metode *Al Mauidzatul Hasanah*

Metode ceramah ini digunakan dalam setiap pengajian yang diselenggarakan oleh Aisyiyah. Sebagai metode dakwah yang efektif pada masyarakat desa Tampinna karena lebih fleksibel artinya mudah disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang lebih bekerja seharian. Menurut St. Hasaniah selaku pengurus Aisyiyah menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode ini sebahagian besar ibu-ibu mendapat hidayah dari Allah swt sehingga terlihat dalam

---

<sup>29</sup> Mawar, S.Pd., Bidang Tabligh PC Aisyiyah Kecamatan Angkona, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juni 2011 di Tampinna.

kehidupan sehari-hari perubahan pada desa ini, terbukti dalam keluarga anak-anak mereka taat melaksanakan ibadah di Masjid.<sup>30</sup>

### c. Metode Mujadalah

Aisyiyah menggunakan metode mujadalah. Metode ini dengan menggunakan metode diskusi dan percakapan antar pribadi. Metode diskusi untuk menghadapi pendapat dari masyarakat sering terjadi tanya jawab tentang materi pendidikan Islam dengan cara ini dapat mendorong obyek pendidikan untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum di- mengerti dan muballigh sebagai penjawabnya. Metode ini sangat berguna untuk mengurangi kesalah pahaman para mustamiin dan dapat menjelaskan perbedaan pendapat serta menerangkan hal-hal yang belum dimengerti, dengan harapan masyarakat dapat menjawab solusi yang ada di batinnya dan melatih keterampilan dalam bertanya.

Metode percakapan antar pribadi ini bertujuan menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan bebas antar da'i dan pribadi-pribadi dari individu yang menjadi sasaran dakwah.<sup>31</sup> Metode pendidikan Islam ini dirasa efektif juga. Untuk dilaksanakan agar terjadi hubungan yang lebih erat antara da'i dan anggota untuk menguatkan persaudaraan. Kadang-kadang anggota Aisyiyah sendiri yang sillatuhrahmi ke rumah para Muballigh yang sesuai dengan hatinya atau selesai pengajian. Para Muballigh tidak keberatan dalam memberikan nasihat kepada masyarakat. Persaudaraan, tukar menukar pengalaman, nasihat yang benar dalam menghadapi problematika hidup.

Pendekatan yang dilakukan Aisyiyah pada obyek dakwahnya yaitu dengan mengikuti kadar pengetahuan masyarakat seperti: karena jiwa manusia

---

<sup>30</sup> St. Hanasiah, Pengurus PC Aisyiyah Kecamatan Angkona, *Wawancara*, pada tanggal 7Juli 2011 di desa Tampinna.

<sup>31</sup> St. Hanasiah, Pengurus PC Aisyiyah Kecamatan Angkona, *Wawancara*, pada tanggal 7Juli 2011 di desa Tampinna.

biasanya cenderung untuk menyimpang dan berbuat kemaksiatan. Sehingga apabila langsung diperbaiki jiwa itu secara frontal berarti akan berbenturan dengannya. Karena itu Aisyiyah melakukan pendekatan secara bertahap. Sehingga mereka tidak takut dan lari dari Aisyiyah. Para Muballigh harus berbicara lembut kepada semua orang tanpa membedakan antara yang alim dan yang jahil, orang yang terpelajar dengan orang yang tidak terpelajar / buta huruf. Orang kota yang sudah tersentuh modernitas dengan orang kampung yang relatif awan.

## 2. Pendekatan Pendidikan Islamiyah Aisyiyah

### a. Pendekatan Personal

Langkah pendekatan majelis taklim dengan pendekatan personal yaitu dengan banyak berkomunikasi dengan mereka. Saling memahami, berperilaku yang baik sehingga mereka tertarik dan mau diajak ngaji dengan memberikan perhatian baik moril dan materiil. Sehingga mudah dipahami dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan.

### b. Pendekatan Politik

Menciptakan landasan yang kuat dengan menggerakkan pemuda dan pemudi dalam mengikuti organisasi keislaman, agar belajar dalalam berorganisasi dan menjadi ummat Islam yang mandiri dalam memperjuangan agama Islam. Dengan menjadikan pemuda dan pemudi pintar dalam berorganisasi diharapkan kelak menjadi pemimpin yang dengan kekuasaannya dapat mencegah nahi mungkar.

### c. Pendekatan Pendidikan

Dakwah dengan pendidikan dilakukan dengan memasukkan anak-anak putus sekolah ke pondok pesantren.

#### d. Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan majelis taklim Aisyiyah diantaranya yaitu dengan pendekatan seni budaya yaitu dengan membentuk pengajian dan seni dengan bekerja sama dengan putri-putri Nasyyah Aisyiyah yang menyiarkan pesan-pesan dakwah.

Tidak melalui seni saja kebudayaan Islam juga melekat pada masyarakat melalui institusi sosial. Seperti halnya masyarakat mempercayakan putra dan putrinya untuk bersekolah di desa Tampinna sendiri tetapi juga sekolah yang bernafaskan Islam lainnya. Banyak sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam, seperti pada desa Tampinna. Juga terdapat sekolah-sekolah swasta maupun negeri namun masyarakat lebih mempercayakan anaknya di desa tersebut yang bernafaskan Islam, kebudayaan dari institusi lainnya yaitu rekreasi religi dari pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak maupun remaja mereka lebih senang rekreasi religi dari pada rekreasi ke tempat hiburan.

#### e. Pendekatan Psikologi

Pengaruh mempengaruhi antara juru dakwah dengan sasaran dakwah mewujudkan sesuatu yaitu yang berupa motivasi dakwah yang dibawah oleh da'i dengan sikap dan kepribadiannya ke arah sasaran dakwah yang berupa manusia, sebagai individu dan anggota masyarakat. Dari mana tiga kekuatan rohaniah digerakkan (kognisi, konasi, dan emosi) melalui proses belajar sehingga timbul pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama.

Tujuan pendekatan psikologis dengan menyentuh aspek kejiwaan *mad'u* dapat mempermudah para da'i untuk mengajak mereka kepada apa yang dikehendaki oleh ajaran agama. Setiap orang ingin diperhatikan dan disayangi dan

membutuhkan orang lain dalam menemukan arti kehidupan dengan kegiatan agama yang dilaksanakan majelis taklim Aisyiyah sekaligus mengajak mereka dari hati ke hati apa yang disampaikan melalui jiwa pasti dapat menyentuh kejiwaan seseorang.

f. Pendekatan Komunikatif

Dengan berkata yang dapat membekas pada jiwa, perkata yang lemah lembut, perkataan yang ringan yang tidak memberatkan *mad'u* sehingga dapat dimengerti yaitu menitikberatkan pada amaliyah, perkataan yang mulia, dan yang penting adalah perkataan yang benar agar dakwahnya persuasif.

#### ***4. Peranan Aisyiyah dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Kecamatan Angkona***

Peranan Aisyiyah dalam menghadapi era globalisasi yang arusnya sudah dirasakan pada semua peranata kehidupan, faktor ekonomi tidak akan mungkin menjadi motor penggerak utama pembangunan di segala bidang tanpa adanya sumber daya manusia yang memadai. Dengan demikian, pembangunan yang sedang berlangsung terus diarahkan guna pencapaian sumber daya manusia yang terkandung didalam upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam kehidupan beragama. Dalam menghadapi era globalisasi, maka menjadi keunggulan kompetitif dalam situasi tersebut, penguasaan secara komprehensif agama sebagai fitrah kemanusiaan menjadi daya tangkal yang efektif untuk tidak terjebak pada pengaruh negatif dari perubahan tersebut.

Era globalisasi dan modernisasi yang melanda hampir seluruh dunia dan membawa pesan-pesan positif juga ada yang membawa pesan-pesan yang bersifat

negatif. Lewat media massa, misalnya: film India, film Barat, atau film Indonesia yang berbau porno yang ditayangkan oleh televisi dan ditonton oleh anak-anak bangsa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak akhlak mereka, maka oleh karena itu, hendaknya lembaga-lembaga keagamaan baik yang bersifat formal maupun non formal khususnya organisasi Aisyiyah harus mampu menunjukkan perannya dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat dan mendalam.

Salah satu resiko yang harus dihadapi umat manusia pada umumnya, khususnya umat Islam adalah pengaruh negatif dari era globalisasi. Pengaruhnya dapat bercorak materil-fisik maupun dalam bentuk indoktrinasi melalui pesan-pesan media massa. Menghadapi kondisi perubahan tersebut, maka perlu ditumbuh kembangkan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Diantaranya adalah kontribusi Aisyiyah sebagai sarana pembelajaran tidak hanya untuk kaum ibu, remaja, tua, muda juga bisa ikut serta dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan organisasi Aisyiyah.<sup>32</sup>

Peningkatan sumber daya manusia khususnya sumber daya umat Islam adalah tanggung jawab Aisyiyah bersama-sama. Apabila tidak ada sikap peduli dari umat Islam kepada sesamanya umat Islam, maka memungkinkan suatu saat Islam hanya tinggal nama dan Al-Qur'an hanya tikusan saja. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya umat Islam,

---

<sup>32</sup> Hj. Harisah, Pimpinan Aisyiyah, *Wawancara*, pada 23 Juni 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.



salah satu caranya adalah melalui wadah organisasi Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupeten Luwu Timur<sup>33</sup>

Dalam ukuran tertentu, globalisasi seperti yang digambarkan di atas, disamping mengandung hal-hal negatif juga adalah hal-hal positif yang bisa diperoleh.

Masyarakat hidup dalam suasana yang penuh dengan keterbukaan terhadap informasi. Tidak ada masyarakat yang terisolasi dari suasana global. Kemajuan peradaban di masyarakat lain.

Suasana keterbukaan ini tidak bisa dielakkan, karena instrumen globalisasi menjadi instrumen sangat membantu dan mendukung aktivitas masyarakat. Karena itu, globalisasi hadir dalam kehidupan masyarakat tanpa perlawanan. Menolak globalisasi bisa menjadi penolakan terhadap hidup itu sendiri. Namun sesungguhnya, globalisasi itu merupakan ruang kontestasi (perlombaan) budaya. Sebab, mengecilnya dunia menjadi satu “ruang sempit” menimbulkan benturan budaya masing-masing masyarakat.

Senada dengan Ir. Hj. Harisah ketua pengurus Aisyiyah, mengemukakan:

Aisyiyah jangan dijadikan sebagai sebuah tempat reuni untuk melepaskan penat bagi para anggotanya dalam keseharian dan bukan juga sebagai tempat menceritakan aib sesama manusia, tetapi ia harus ditempatkan sebagai wadah pembinaan keagamaan yang akan membawa manfaat besar dalam kehidupan dunia dan di akhirat bagi para anggotanya.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Hj. Harisah, Pimpinan Aisyiyah, *Wawancara*, pada 23 Juni 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.

<sup>34</sup> Darwati Ude, S.Pd., sekretaris PC. Aisyiyah Angkona, *Wawancara*, pada 19 Juni 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Aisyiyah adalah pembinaan umat yakni memungkinkan terjadi peningkatan kesalehan sosial sebagai parameter keberhasilan pelaksanaan Aisyiyah maupun tercapainya kesalehan perorangan atau individu sebagai manifestasi kesadaran hanif yang ada pada setiap manusia. Sikap keagamaan yang baik, selain harus tercermin pada kesalehan spiritual juga harus nampak pada kesalehan sosial. Orang yang memiliki kesalehan sosial adalah mereka yang mampu menerjemahkan pesan-pesan normatif agama ke dalam perilaku yang nyata dalam kehidupan keseharian, yang biasa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara langsung.

Oleh karena itu materi pendidikan yang harus diajarkan dalam organisasi Aisyiyah adalah yang bisa menggambarkan keseimbangan antara usaha meningkatkan kesalehan masyarakat dan tingkat kesalehan perorang.

Ada sebuah fenomena yang sering terjadi pada Aisyiyah, sasaran materi lebih menitikberatkan bagaimana seorang anggota mampu menguasai dengan baik pesan-pesan normatif yang disampaikan dalam Majelis Aisyiyah tanpa adanya upaya apresiatif mengamalkan secara benar untuk kepentingan orang banyak. Kondisi inilah yang menyebabkan keberadaan Majelis Taklim Aisyiyah kehilangan karakter dan nilai efektifitasnya sebagai sarana wisata rohani bagi masyarakat pada umumnya.

Pembinaan jamaah melalui pendidikan dalam kegiatan Majelis Taklim Aisyiyah, tidak hanya memiliki makna tekstual dalam arti pertemuan antara orang perorangan atau antara da'i dan pendengar, tetapi juga memiliki makna kontekstual. Kontekstual makna Majelis Taklim Aisyiyah antara lain terletak pada

upaya-upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang guna merubah sikap dan prilaku orang-orang di sekelilingnya.

Materi atau bahan bimbingan yang diberikan seyogianya harus membentuk perilaku para anggota sehingga memiliki *akhlak al-karimah* dalam interaksi sosial kesehariannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka menjadi *uswatun hasanah* bagi para anggota masyarakat lainnya.

Dengan mengembangkan tradisi keilmuan yang bercorak Islam, maka Majelis Aisyiyah, harus melakukan transformasi kultural, sistem dan nilainya. Untuk itu sebagai langkah strategis menghadapi tuntutan perubahan dan transformasi kultural yang diembannya, maka dilakukan beberapa terobosan, yaitu antara lain:

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau seorang menjadi sistem klasikal yang lebih mengarah pada tercapainya karakter yang lebih positif.
2. Pemberitahuan pengetahuan dengan senantiasa mempertahankan pengetahuan-pengetahuan keagamaan.
3. Produk dan hasil Majelis Aisyiyah seyogianya dihargai dengan memberikan pengakuan dalam bentuk syahadah (sertifikat) sebagai tanda tamat dari lembaga ini dan syadah-syadah tertentu yang nilai bermanfaat bagi lulusannya.<sup>35</sup>

Menyimak berbagai masalah yang muncul di tengah masyarakat yang merupakan dari kemajuan ilmu pengetahuan yang tak mungkin dihindari lagi,

---

<sup>35</sup> A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Cet. I; Jakarta: Dermaga, t.th.), h. 19.

maka saat ini dan di masa yang akan datang ada beberapa hal yang patut menjadi harapan pada setiap lembaga Majelis Aisyiyah:

- a. Hendaknya mampu membangkitkan semangat hidup dan daya juang bagi kelompok masyarakat yang terbelenggu dalam kebodohan dan kemiskinan moral.
- b. Majelis Aisyiyah seyogianya mampu menanamkan masyarakat bahwa kehidupan yang maju itu hanya bisa diraih dengan kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh.
- c. Kegiatan Majelis Aisyiyah perlu mengembangkan pemahaman baru bahwa kerja-kerja refleksi dari kedalaman penghayatan akan nilai-nilai keagamaan.
- d. Membangkitkan gairah anggota untuk membangun kehidupan yang lebih baik melalui kerja yang produktif dengan tetap berlandaskan pada sikap keislaman.<sup>36</sup>

Majelis Aisyiyah memiliki tanggung jawab yang luar biasa dalam usaha mencerdaskan umat. Komitmen yang ada pada Majelis harus Aisyiyah segera membawa umat ini menjadi umat yang benar-benar memiliki komitmen keislaman yang kuat sehingga tidak cepat terpengaruh oleh hiruk pikuknya kehidupan globalisasi seperti saat ini.

Berdasarkan perbincangan peneliti ketika melakukan penelitian lapangan, ditemui beberapa komentar tentang peranan Majelis Aisyiyah, khususnya di dusun Lambaru, sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 29.

1. Mempunyai pengaruh yang cukup besar, terutama sumbangannya dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang dulunya merasa tidak berarti.
2. Kehadiran Majelis Aisyiyah merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan sebuah kesegaran dan kesejukan dari kepenatan, keterasingan, bahkan penyakit stress atau depresi yang memprihatinkan. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga Majelis Taklim dibandingkan dengan kegiatan arisan atau kumpul-kumpul yang tidak membawa manfaat.

Untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada obyek dakwah yang harus menggunakan pendekatan dakwah. Dengan pola dakwah yang arif dan bijaksana serta dengan pendekatan informatif, persuasif dan kreatif, dapat memberikan kesan yang mendalam pada para anggota yang mengikuti kegiatan yang dilakukan Majelis Aisyiyah, dan biasanya memberikan respon dan antusiasme yang positif.

Secara umum, bobot materi yang disampaikan oleh para muballigh atau muballighat di kegiatan Majelis Aisyiyah, cukup mendapat tanggapan yang positif. Hal ini dikarenakan penguasaan bahan yang diselingi metode dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya tangkap anggota, sehingga masalah yang dialami oleh setiap anggota pengajian secara berangsur-angsur dapat dicarikan jalan keluar yang terbaik.

3. Sebagai ajang silaturahmi dan mempererat ukhuwah Islamiyah, yang ditunjukkan oleh para anggota pengajian. Ini berarti kecenderungan sebagian besar anggota masyarakat terhadap pengajian Majelis Aisyiyah, cukup mamadai.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa era globalisasi yang semakin banyak ditandai dengan hal-hal yang bisa merusak moral tidak perlu lagi ditakuti, karena masyarakat Islam baik di perkotaan maupun pedesaan seperti Desa Tampinna yang memang masih kental dengan adat, sudah mampu menangkal melalui realisasi dari pemahaman dan pengalaman ajaran Islam terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh globalisasi.

Berdasarkan pemantauan di lapangan, kinerja dan hasil kegiatan pengajian Aisyiyah khususnya di Desa Tampinna memberikan indikator bahwa yang berarti dari aktualisasi pemahaman dan pengalaman ajaran Islam oleh hampir semua anggota masyarakat yang bergabung dalam kegiatan Aisyiyah mengalami perubahan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa salah satu fungsi Aisyiyah adalah menumbuh kembangkan rasa kesetiakawanan sosial di antara sesama umat Islam. Keberhasilan mewujudkan kesetiakawanan sosial, akan menjadi indikator juga dalam keberhasilan yang dicapai Aisyiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam masyarakat.

4. Sebagai sarana dialog kesinambungan antara ulama dan masyarakat. Dan telah dibuktikan bahwa ulama memegang peranan penting bagi bangsa Indonesia. Dimana fungsi utamanya adalah berkewajiban untuk menyampaikan dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, di tengah-tengah masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Tampinna.

Keberadaan Aisyiyah sangat urgen karena ia berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah lembaga pendidikan non formal yang merupakan

salah satu dari tiga lingkungan pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah. Jadi Aisyiyah yang berada dalam masyarakat merupakan salah satu benteng terpenting dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat globalisasi. Pertumbuhan Aisyiyah di masyarakat khususnya di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur menunjukkan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pengetahuan dan pendidikan agama. Dan pertumbuhan selanjutnya menunjukkan kebutuhan masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan permasalahan-permasalahan menuju kehidupan yang lebih bahagia. Peningkatan tuntunan jamaah dan peranan pendidikan non formal menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan kemampuan sehingga eksistensi Majelis Taklim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik.

Dengan demikian, agar Aisyiyah tetap dapat berperan sebagai lembaga pendidikan non formal yang efektif dan efisien penerapan metode pembinaan harus disesuaikan dengan situasi, kondisi masyarakat setempat.

Setiap kegiatan ilmiah merupakan suatu perencanaan, organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat amat banyak ragam dan jenisnya. Ada yang bercorak individual tidak berlembaga dan tidak sedikit yang bercorak kelompok yang melembaga. Salah satu resiko yang harus dihadapi umat

manusia, khususnya umat Islam adalah pengaruh negatif dari globalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat bercorak materil-fisik maupun dalam bentuk indoktrinasi melalui pesan-pesan media massa.

Menghadapi kondisi perubahan tersebut, maka perlu ditumbuh kembangkan peran lembaga-lembaga pendidikan Islam. Diantaranya adalah kontribusi Majelis Aisyiyah sebagai sarana pembelajaran yang ada dalam kegiatan tersebut. Rusaknya moral generasi dalam mengkonsumsi informasi-informasi yang tidak seimbang menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai Islam, pemahaman keagamaan yang dimiliki tiap-tiap generasi yang ada. Untuk mengantisipasi gejala yang demikian, maka tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tugas moral yang harus mendapatkan perhatian yang maksimal. Dengan demikian anggota Aisyiyah yang umumnya adalah ibu-ibu, maka rancangan materi dan pembahasan dakwah yang berlangsung di dalamnya harus lebih menitikberatkan pada aspek pembinaan anak dalam lingkungan keluarga.<sup>37</sup>

IAIN PALOPO

Dengan demikian, komitmen untuk membangun kualitas sumber daya manusia iman yang ditekankan pada lembaga pendidikan ini adalah pengembangan seluruh potensi kemanusiaan yang dimiliki secara bersamaan yang mencakup kualitas jasmani, kualitas *aqli* dan kualitas kalbu.

Tanggung jawab Aisyiyah dalam proses penanaman akidah dan harkat Islam kepada generasi muda yang melalui bimbingan kepada orang tuanya tidak hanya berlangsung dalam situasi horisontal sifatnya tetapi juga dalam perspektif

---

<sup>37</sup> Hj. Harisah, Pimpinan Aisyiyah, *Wawancara*, pada 23 Juli 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.



bahwa apa yang telah dilakukan harus kerangka progresif-positif, sehingga keberhasilan yang diharapkan dalam kegiatan Aisyiyah tidak fiktif. Atau dalam terminologi penulis, harapan dan impian yang tidak salah kaprah dan cenderung menonton yang kebablasan .

Seyogianya sebuah lembaga non formal seperti lembaga Aisyiyah dalam upaya pembinaannya harus didukung oleh sebuah manhaj yang sistematis dan berkesinambungan yakni perangkat kurikulum. Upaya ini harus menjadi skala prioritas dalam pembinaan majelis. Lebih lugas lagi bahwa lembaga pendidikan Aisyiyah bukan sebuah tempat reuni untuk melepaskan penat para jamaah dalam keseharian dan bukan juga sebagai tempat menceritakan aib orang atau gosip, tetapi ia harus ditempatkan dalam konteks pembinaan keagamaan yang bersifat kontiniu dan berdaya guna bagi para jamaahnya.<sup>38</sup> Di sinilah peranan pendidikan dalam upaya pembinaan Aisyiyah, khususnya di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Pesan pendidikan yang harus diajarkan dalam Majelis Taklim adalah yang biasa menggambarkan keseimbangan antara usaha meningkatkan kesalehan sosial dengan kesalehan individu, karena di hadapan kita terhampar berbagai macam masalah yang amat serius, pelik dan sangat krusial, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan terlebih lagi gejala perselisihan antar agama yang hingga saat ini belum juga mencapai gejala akhir.

Pembinaan jamaah melalui pendidikan Islam dengan suatu pendekatan dakwah lewat Aisyiyah tidak hanya memiliki makna tekstual dalam arti

---

<sup>38</sup> Hj. Harisah, Pimpinan Aisyiyah, *Wawancara*, pada 23 Juli 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.

pertemuan antara orang perorangan atau antara da'i dan pendengar, tetapi juga memiliki makna konsektual. Artinya pembinaan Aisyiyah antara lain pada upaya-upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang guna merubah sikap dan perilaku orang-orang di sekelilingnya. Ini pulalah tujuan dakwah yang lebih menekankan pada proses transformasi dalam seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam arti bahwa tujuan akhir proses pendidikan yang ada pada Aisyiyah harus membentuk kepribadian yang sesuai dengan semangat kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun hadits.

Adapun proses pelaksanaan sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah "kurikulum pendidikan".

Dengan adanya kurikulum dapat menggariskan instruksionalnya, metode, mata pelajaran dan garis-garis besar pokok bahasannya serta program pengajaran untuk setiap ajaran bagi sebuah lembaga pendidikan. Penentuan mata pelajaran serta pokok bahasan untuk setiap periode atau unit, disesuaikan dengan tahapan perkembangannya dan keadaan peserta. Disamping itu digariskan pula tugas dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh para siswa sehubungan dengan setiap materi pelajaran.<sup>39</sup>

Dengan demikian kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang

---

<sup>39</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. III; Bandung PT. Diponegoro, 1996), h. 269.

mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup, tujuan, program, strategi, pelaksanaan kurikulum yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, penyuluhan dan supervisi pendidikan.<sup>40</sup>

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam pada suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pada dasar dan tujuan pendidikan secara nasional. Oleh karena itu, perlu dikemukakan bahwa pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Indonesia mempunyai dasar atau landasan dan tujuan.

Pendidikan Islam disamping mempunyai karakteristik yang sama dengan pendidikan secara umum, juga memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas pendidikan Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Senantiasa mempertimbangkan dua sisi kehidupan, yakni kehidupan ukhrawari dan duniawi dalam setiap gerak dan langkahnya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia. Kedua aspek tersebut selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya. Karena memang pendidikan Islam itu mengacu kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi.
2. Merujuk kepada aturan-aturan yang sudah pasti, pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak ditolakny dan atau tidak boleh ditawar. Aturan itu, adalah Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada Wahyu Allah swt tersebut. Kenyataannya,

---

<sup>40</sup> Sudirman et. All., *Ilmu Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 114.

manusia bukan hanya digembirakan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya (Islam), melainkan juga diancam dosa dan siksa yang pedih jika seandainya mereka mengingkari atau melanggarnya.

3. Bermisikikan pembentukan hati nurani, menanamkan dan menggambarkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan khaliknya, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitarnya.
4. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umumnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah.
5. Pendidikan Islam bermotif ibadah, maka berkiprah di dalam pendidikan Islam berarti beribadah atau merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah swt. Dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas Nabi, dan merupakan amal jariyah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, yang artinya “Apabila telah meninggal dunia anak Adam, maka akan terputuslah segala amalnya kecuali, sadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak soleh yang mandoakan kedua orang tuanya”. Adapun bagi peserta didik, disamping memenuhi perintah Allah swt. (sebagai kewajiban) juga akan mendapatkan pahala yang banyak serta diampuni segala dosanya.<sup>41</sup>

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam pada suatu lembaga pendidikan non formal seperti organisasi Aisyiyah, tidak terlepas dari pada dasar dan tujuan pendidikan secara nasional. Oleh karena itu, perlu

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 125.

dikemukakan bahwa pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Indonesia mempunyai dasar atau landasan dan tujuan.

Menurut ilmu pengetahuan yang melalui pendidikan dan pengajaran sangat penting artinya dalam kehidupan manusia, karena dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mencapai suatu derajat di sisi Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Mujadilah (58): 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ مَجْلِسٍ فَارْجِعُوا إِلَيْهِمْ وَأَقُولُوا لَسْنَا بِعَالِمِينَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُدْعُونَ إِلَىٰ مَبْذُورٍ مُّبِينٍ

Terjemahannya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>42</sup>

Pada ayat tersebut, terkandung suatu pemahaman bahwa menuntut ilmu pengetahuan merupakan perintah dan karena itu, selain wajib hukumnya, juga bagi yang melaksanakannya akan ditingkatkan derajat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab pendidikan melakukan pembinaan yang bertujuan membentuk umat, menjadi manusia seutuhnya, sehingga tidak terseret ke dalam arus gelombang globalisasi dan modernitas yang bersifat negatif.

<sup>42</sup> Departemen RI., Al-Qur’an dan Terjemahannya..., *op. cit.*, h. 912.

Dalam pelaksanaan pembinaan Majelis Aisyiyah, tentu saja tidaklah mudah untuk mengetahui prospek Majelis Aisyiyah sebagai lembaga pendidikan non formal. Kiranya perlu dilihat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pengembangannya ke depan sehingga untuk selanjutnya dapat dikembangkan solusi atau usaha-usaha pemecahannya. Faktor-faktor penunjang dan pendukung yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hal-hal yang dapat membantu pengembangan Aisyiyah. Beberapa hal yang menjadikan pembinaan kepada Aisyiyah memiliki peluang dan prospek yang menggembirakan antara lain:

#### 1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan vital bagi seluruh organisasi untuk menjalankan aktivitas dan program-programnya, demikian juga adanya Aisyiyah sebagai sebuah organisasi atau lembaga pendidikan non formal. Sebenarnya Aisyiyah di Desa Tampinna, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, pada dasarnya memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, karena berbasis kegiatan di Masjid sebagaimana Majelis Aisyiyah pada desa lainnya, sarana dan prasarana yang demikian merupakan modal yang besar bagi pengembangan Majelis Aisyiyah sebagai lembaga non formal.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi adalah:

- a. Belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada tersebut secara optimal, khususnya menjadikan masjid sebagai basis kegiatan.

b. Sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Aisyiyah masih dilakukan di rumah-rumah anggota pengurus, khususnya kegiatan pengajian, yang dirangkaikan dengan arisan.<sup>43</sup>

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh Majelis Aisyiyah, antara lain (1). Mengaktifkan anggota untuk setiap saat mengikuti shalat berjamaah; (2). Memprogramkan kegiatan-kegiatan untuk dilakukan atau ditempatkan di masjid; (3). Untuk mengaktifkan pengurus/anggota di masjid, Majelis Aisyiyah dapat membuat sekretariat di masjid, dan bukan lagi di rumah.<sup>44</sup>

## 2. Dukungan Pemerintah, Instansi dan Masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa partisipasi masyarakat dan pemerintah instansi sangat besar nilainya dalam proses pengembangan Aisyiyah. Di desa Tampinna, dukungan pemerintah terhadap pembangunan bidang agama cukup besar, terutama pada Aisyiyah (walupun masih sebatas motivasi ). Hal ini dapat terlihat pada kepengurusan Aisyiyah untuk tingkat Kecamatan. Begitu juga dengan dukungan dari masyarakat, hal ini bisa diamati dari kasus Majelis Aisyiyah di desa Tampinna, yang mana merupakan modal yang sangat berharga dalam pengembangan Aisyiyah. Selain itu, terbentuknya BKMT sebagai badan kontak Majelis Taklim yang ada di desa Tampinna Kecamatan Angkona

---

<sup>43</sup> Darwati Ude, Sekretaris PC. Aisyiyah Angkona, *Wawancara*, pada 7 Juli 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.

<sup>44</sup> Darwati Ude, Sekretaris PC. Aisyiyah Angkona, *Wawancara*, pada 7 Juli 2011, di desa Tampinna Kec. Angkona.

Kabupaten Luwu Timur. Yang senantiasa memberikan pembinaan dan dorongan bagi pengembangan Majelis Aisyiyah merupakan modal tersendiri.

Hambatan-hambatan yang dihadapi antara lain yaitu:

- a. Walaupun dukungan pemerintah cukup besar dalam pembangunan keagamaan, tetapi khusus dalam pengembangan Aisyiyah agak masih kurang, misalnya masih minimnya anggaran yang diperuntukkan bagi pembinaan artinya masih sebatas dukungan yang bersifat motivasi.
- b. Aisyiyah yang dikelola atau dikembangkan atas prakarsa masyarakat, cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang spontanitas dan yang bersifat insidental. Misalnya: apa yang dilakukan oleh Aisyiyah Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Adapun solusi atau usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1). Merumuskan kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan seluruh komponen baik pemerintah maupun masyarakat. (2). Membuat kemitraan dengan pemerintah atau antara Aisyiyah dengan Aisyiyah untuk mendukung kelancaran program kegiatan.



## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

1. Aisyiyah di Desa Tampinna Kecamatan Angkona lahir di tengah-tengah masyarakat dilatar belakangi oleh faktor keagamaan, dimana masyarakat Desa Tampinna Kecamatan Angkona mayoritas beragama Islam yang sangat menginginkan agar anak-anak mereka dapat mempelajari agamanya dengan baik, agar nantinya dapat menjalankan ajaran agamanya secara sempurna. Dengan Aisyiyah ini aqidah Islam dapat dilestarikan, karena di dalamnya ibu-ibu belajar agama dengan baik. Disamping didorong oleh rasa tanggung jawab membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus didorong oleh semangat ingin menghilangkan kebodohan yang menimpa sebahagian masyarakat desa Tampinna Kecamatan Angkona.

2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh Aisyiyah adalah memakai sistem campuran antara pesantren dengan madrasah, yaitu kurikulum yang digunakan adalah sebahagian dari Departemen Agama dan sebahagian yang dibuat pesantren sendiri sesuai dengan kebutuhan, sebagai ciri khas organisasi "*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*".

3. Peranan Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam perkembangan dan tanggapan baik masyarakat terhadap keberadaan organisasi ini. Sebelum adanya organisasi Aisyiyah di desa Tampinna Kecamatan Angkona terdapat banyak organisasi Islam yang tidak memahami ajaran agamanya khususnya ibu-ibu, namun setelah Aisyiyah berkiprah di tengah-tengah

masyarakat terlihat pemahaman agama generasi muda dan utamanya ibu-ibu meningkat dibanding sebelumnya, terbukti banyak anak-anak dari generasi muda Islam serta ibu-ibu melaksanakan shalat berjamaah ke masjid baik di bulan ramadhan maupun di luar ramadhan dan mengadakan tadarrus al-Qur'an, yasinan, menghafal ayat-ayat pendek dan ayat-ayat pilihan serta praktek ibadah seperti: wudhu, cara shalat, tayammum dan cara mandi janabah serta pengajian keagamaan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, khususnya ibu-ibu Aisyiyah di desa Tampinna Kecamatan Angkona.

### ***B. Saran-saran***

Melihat kiprah Aisyiyah di tengah-tengah masyarakat dewasa ini yang memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam usaha mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam, ikut berpartisipasi pada dakwah pembangunan (mentalitas keagamaan). Seperti ikut memberdayakan ekonomi umat, membantu kaum dhuafa', sudah saatnya pemerintah meningkatkan perhatian khusus kepada mereka, baik dalam bentuk pembinaan maupun dukungan fasilitas atau dana. Lebih dari itu, yang lebih penting adalah upaya membina umat untuk memahami dan sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul karim dan Terjemahannya.*

Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II. Jakarta: Rimba Cipta, 2001.

Ahmadi, Abu, dan Noor Salimin. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II., Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI. *Terjemahan Al-Qur'an Per-kata, Syaamil Al-Qur'an*. Jakarta: Internasional, 2007.

Djamil, Faturrahman. *Filsafat Hukum Islam*. Cet. I., Logos Wacana Ilmu, 1997.

Humphrey, Edward. *Encyclopedia, Internasional*. New York: Grolier, 1975.

Muhamimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I., Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

PP Aisyiah. *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Aisyiyah*. Jakarta: 1970.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. V., Bandung: Remaja RosdaKarya, 2000.

Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.

Depertemen Penerangan, *Muhammadiyah Setengah Abad, Makin Lama Makin Cinta*. Departemen Penerangan, 1962.

Nasution, S. *Metode research*. Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Poewardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Cet I., Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.

Surahmat, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsita, 1972.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Cet. IV., Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II., Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



IAIN PALOPO